

No. Reg : 251240000102304

Kluster : *Penelitian Pengembangan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
dan/atau Kementerian/Lembaga (PUSAT)*



PENELITIAN

**Model Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah
dalam Mengembangkan Program Bimbingan Konseling Islami
Berbasis *Tujuh Kebiasaan Anak Hebat***



Oleh:

1. Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons (Ketua Tim/ IAIN Curup)

NIP/NIDN : 19821002 200604 2002 / 2002108202

2. Elce Purwandari, M. Pd (Anggota 1/IAI Al-Azhaar Lubuklinggau)

NIP/NIDN : 171008199002017237 / 2110089002

**DIAJUKAN DALAM PENELITIAN BERBASIS STANDAR BIAYA KELUARAN
(SBK) PADA SATUAN KERJA DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM (DIKTIS)
TAHUN ANGGARAN 2025**

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Kata Pengantar Kepala LP2M	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar Peneliti	v
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Madrasah	10
B. Program Bimbingan dan Konseling Islami	13
C. Tujuh Kebiasaan Anak Hebat	15
D. Integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dalam Bimbingan dan Konseling Islami ..	17
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	25
F. Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Desain Penelitian.....	27
C. Subyek dan Lokasi Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data	33
F. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, bersyukur kita kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas segala perkenannya, kita semua dapat melakukan kegiatan penelitian yang dimulai dari penyusunan rancangan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian bagi para tenaga pengajar adalah suatu aspek kegiatan yang harus dilakukan, ini disebabkan penelitian adalah bagian indikator wajib yang harus dipenuhi dalam kelengkapan kenaikan pangkat dan atau kumulatif atas prestasi kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian kompetitif Berbasis Standar Biaya Keluaran (SBK) pada Satuan Kerja Diktis sesuai dengan SK Nomor 6679 Tahun 2025 Tentang Penerima Bantuan Penelitian Pengembangan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi Dan/Atau Kementerian/Lembaga Tahun Anggaran 2025.

Penelitian ini tidak akan dapat berlangsung secara baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Rektor IAIN Curup yang telah merestui penelitian, kepada Pejabat Pembuat Komitmen yang telah berusaha dan memperjuangkan indikator penelitian untuk DIPA tahun 2025 dan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Kritik dan saran yang berkenaan dengan kegiatan penelitian ini sangat diharapkan guna penyempurnaan kegiatan penelitian pada masa yang akan datang. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Desember 2025
Ketua LP2M IAIN Curup



Prof. Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP 196512121989031005

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Model Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat
b. Kategori Penelitian : Kelompok
c. Kluster Penelitian : Penelitian Pengembangan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi dan/atau Kementerian/Lembaga (PUSAT)
2. Kualifikasi Peneliti (Ketua Kelompok)
Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons**
NIP : 19821002 200604 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol : Pembina/ IVc
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Bidang Ilmu : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah
3. Jangka Waktu Penelitian : Agustus – Desember 2025
4. Sumber biaya : DIPA Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 50.000.000,-

Kepala P3M IAIN Curup



Prof. Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP. 196512121989031005

Curup, Desember 2025
Ketua Peneliti,

Dr. Dina Hajja Ristianti, M. Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Mengetahui,
Rektor IAIN Curup

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

KATA PENGANTAR

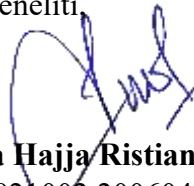
Segala puja dan puji penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, hidayah dan 'inayah-Nya sehingga selesainya penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul **Model Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat** dapat terselesaikan atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak. Dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan izin dan mendanai seluruh penelitian ini yang dituangkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Satuan Kerja Diktis Tahun Anggaran 2025.
2. Rektor IAIN Curup yang telah memberikan izin dan restu hingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) IAIN Curup.
4. Kepala Madrasah Negeri di Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Lubuklinggau yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam rangka penghimpunan data dan penyelesaian penelitian.
5. Suami dan anak tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang dan perhatian.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin.

Curup, Oktober 2025
Ketua Peneliti,



Dr.Dina Hajja Ristianti, M. Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

ABSTRAK

Dina Hajja Ristianti, Elce Purwandari. 2025. Model Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling Islami berbasis *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* guna memperkuat karakter dan kesehatan mental peserta didik madrasah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling Islami di madrasah, keterbatasan jumlah guru BK, serta belum terintegrasinya secara sistematis program *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di lingkungan madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan model kemitraan, pengembangan program, implementasi, serta evaluasi efektivitas model. Subjek penelitian melibatkan madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di wilayah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, serta dua perguruan tinggi mitra yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memiliki kebutuhan tinggi terhadap program bimbingan dan konseling Islami yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis pembiasaan karakter. Model kemitraan yang dikembangkan terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan BK Islami, memperkuat internalisasi nilai-nilai *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, serta mendukung pembentukan karakter dan kesehatan mental siswa madrasah. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan kemitraan strategis perguruan tinggi dan madrasah dalam penguatan pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Model Kemitraan; Perguruan Tinggi dan Madrasah; Bimbingan dan Konseling Islami; Tujuh Kebiasaan Anak Hebat; Pendidikan Karakter Islami*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"7 Kebiasaan Anak Hebat" karya Stephen R. Covey sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena membantu siswa memperoleh keterampilan hidup, seperti interaksi sosial yang positif, penetapan tujuan, manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi. Kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk menjadi proaktif dengan mengendalikan tindakan mereka, memulai dengan tujuan yang jelas, dan memprioritaskan tugas-tugas penting. Ini meningkatkan keterampilan fungsi eksekutif yang diperlukan untuk kesuksesan akademik dan pribadi (Covey, 2008; Damayanti et al., 2025; Lian et al., 2022).

Konsep-konsep yang dikembangkan dalam "7 Kebiasaan Anak Hebat" seperti "Berpikir Menang-Menang" dan "Usahakan Memahami Dulu, Baru Dipahami", yang mendorong kolaborasi dan empati, mendorong komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat antar siswa. Konsep kebiasaan "Asah Gergaji" mendukung pertumbuhan jangka panjang dan kesehatan siswa melalui perawatan diri dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah-sekolah yang menerapkan kebiasaan ini melaporkan peningkatan iklim sekolah, perilaku, dan prestasi akademik karena kebiasaan ini secara kolektif membangun pelajar yang bertanggung jawab, termotivasi, dan cerdas secara emosional yang dapat memimpin diri sendiri dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain (Lian et al., 2022; Mondal et al., 2025; Pangesti et al., 2024; Putri et al., 2024).

Kementerian Pendidikan Republik Indonesia memulai program "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" untuk melahirkan generasi yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Dalam upaya untuk menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diluncurkan. Fokus gerakan ini adalah tujuh kebiasaan utama yang diharapkan anak-anak dapat mengadopsi sejak dini: Bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan yang sehat dan bergizi, senang belajar, bersosialisasi, dan tidur cepat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Tujuh Kebiasaan yang digagas oleh Stephen R. Covey telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dan telah ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara interpersonal dan personal (Lian et al., 2022).

Fakta bahwa banyak masalah yang dihadapi siswa di sekolah terkait dengan kebiasaan buruk mendorong peluncuran gerakan ini. Studi menunjukkan bahwa karakter siswa yang memiliki kebiasaan baik di sekolah lebih baik, termasuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang menyerah. Sebaliknya, perilaku yang tidak baik, seperti terlambat, membolos, tidak serius belajar, dan tidak memenuhi tanggung jawab, yang pada gilirannya menyebabkan prestasi akademik yang buruk dan masalah sekolah lainnya (Adeyoye et al., 2024; Maela et al., 2023; Riyyatul Hamdiah & Didit Darmawan, 2024; Zhao & Liu, 2023)

Dalam program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, peran bimbingan dan konseling (BK) sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak sejak dini. Guru BK dan konselor bertanggung jawab untuk memasukkan tujuh kebiasaan utama ke dalam program mereka untuk membantu pengembangan, penguatan, dan pembentukan karakter siswa secara keseluruhan (Barus et al., 2023; Farozin et al., 2020; Kumalasari & Ngabiyanto, 2025; Yuliana & Sari, 2024).

Begitupun dengan Bimbingan dan konseling Islami sangat penting dalam menerapkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat karena program ini menanamkan kebiasaan baik secara keseluruhan dan menggunakan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar untuk membangun karakter anak yang lebih mendalam dan bermakna. Bimbingan dan konseling Islami membantu anak memahami bahwa kebiasaan baik seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan sehat, dan tidur cepat bukan hanya aktivitas fisik; itu adalah bagian dari ibadah Islam dan pengamalan ajarannya yang mengajarkan tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran spiritual (Kumalasari & Ngabiyanto, 2025; Rizki Nurfaizi & Sri Haryanto, 2024).

Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan ditujukan untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud. Sedangkan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama di Indonesia, program ini belum dibahas atau diterapkan secara menyeluruh. Madrasah dan sekolah Islam tidak menjadi prioritas utama secara nasional dalam program ini. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dari Kemendikbud, bagi Kementerian Agama hanya berfokus pada program pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan

husus tanpa menyeragamkannya dengan program kebiasaan anak hebat di Kemendikbud. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam penguatan karakter dan pembentukan kebiasaan baik di antara siswa di kedua jenjang pendidikan.

Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah sangat penting untuk mengatasi perbedaan dalam pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Hebat antara sekolah yang diawasi oleh Kemendikbud dan Kementerian Agama. Kerjasama ini dapat memperkuat kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di madrasah dengan mengadopsi dan menyesuaikan program ini dengan nilai-nilai Islam di dalam madrasah. Kemitraan ini juga membantu sekolah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tantangan modern, seperti Society 5.0 yang berbasis teknologi. Dengan dukungan perguruan tinggi, sekolah dapat meningkatkan prestasi siswanya di bidang akademik dan non-akademik (Al Idrus, 2017; Aliyah et al., 2024; Ulum et al., 2024).

Beberapa contoh kemitraan yang sudah berjalan menunjukkan bagaimana perguruan tinggi Islam negeri (PTKIN), seperti UIN Walisongo, dan beberapa madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK), bekerja sama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program tridharma perguruan tinggi dan pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi. Melalui kemitraan ini, madrasah mendapat dukungan untuk meningkatkan kualitas akademik dan karakter mereka, dan madrasah juga memiliki peluang untuk membangun (Al Idrus, 2017; Baharun et al., 2020; Kholilullah, 2023).

Kolaborasi antara madrasah dan perguruan tinggi dapat mencakup pembinaan, pelatihan, penelitian bersama, pengembangan kurikulum karakter yang menggabungkan 7 kebiasaan, dan penguatan layanan bimbingan dan konseling Islami. Ini adalah solusi strategis untuk memastikan bahwa program 7 Kebiasaan Anak Hebat juga diinternalisasi secara konsisten dan berkelanjutan di madrasah, sehingga ketimpangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara dua jalur pendidikan dapat diperbaiki.

Perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk mengembangkan model dan metode inovatif untuk bimbingan dan konseling Islami (Sukirno, 2013). Kolaborasi antara madrasah dan perguruan tinggi dapat menghasilkan program yang lebih sistematis, berbasis penelitian, dan memenuhi kebutuhan siswa (Ainissyifa et al.,

2024; Hopid et al., 2023; Qornain, 2023; Safriyani & Asmiyah, 2024). Model kerja sama ini tidak hanya mendorong madrasah untuk melakukan hal-hal baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kesehatan mental siswa dengan cara Islami.

Model, menurut Joyce dan Weil, adalah representasi konseptual atau kerangka kerja yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman, penjelasan, dan pemecahan masalah (B. Joyce et al., 2011). Dalam konteks kemitraan pendidikan, model bertujuan untuk memberikan pedoman untuk kolaborasi strategis yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam penelitian ini, model tersebut merujuk pada kerangka kerja kolaborasi yang sistematis antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengintegrasikan program bimbingan konseling Islami dengan pendekatan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Saat ini, belum ada kemitraan strategis karena hubungan antara perguruan tinggi dan madrasah seringkali tidak terstruktur dan sporadis, yang menghambat transfer ilmu, pelatihan, dan dukungan yang (Qornain, 2023; Reetz, 2010; Sukmanasa & Novita, 2023; Umurohmi et al., 2024). Selain itu, ada sedikit inovasi dalam program berbasis nilai Islami. Program konseling madrasah saat ini sebagian besar masih konvensional dan tidak menggunakan pendekatan berbasis nilai Islami yang sistematis dan terstruktur (Abdurrahman, Rafida, et al., 2021) serta belum berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu dan Kementerian Agama Kota Lubuklinggau Propinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini hanya berjarak 65 KM sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan penelitian. Di wilayah ini ada 2 perguruan tinggi yaitu IAIN Curup dan IAI Al-Azhaar Lubuklinggau dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang aktif dalam mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama dalam bidang bimbingan konseling Islami. Perguruan tinggi ini dapat berperan sebagai mitra strategis dalam menciptakan dan menerapkan program inovatif yang sesuai dengan madrasah setempat.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Wilayah Kabupaten Rejang Lebong memiliki lima unit Madrasah Aliyah atau setingkat SMA yang terdiri dari satu Madrasah Agama Negeri dan empat Madrasah Swasta, dengan total siswa 1.342 orang. Sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat SMP berjumlah

Sembilan unit, terdiri dari dua MTs negeri dan tujuh MTs swasta, dengan 1.639 siswa. Kondisi ini tidak dan belum di dukung dengan jumlah guru BK yang memadai dan fasilitas BK yang lengkap. Jumlah madrasah di wilayah Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Data Madrasah Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023/2024

No	Jenjang Madrasah	Jumlah Madrasah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru BK berstatus PNS
1	Madrasah Ibtidayah	12	1.975	-
2	Madrasah Tsanawiyah	9	1.639	6
3	Madrasah Aliyah	5	1.342	4

Sumber: Kemenag Rejang Lebong Bulan Januari tahun 2025

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Wilayah Kota Lubuklinggau memiliki sepuluh unit Madrasah Aliyah atau setingkat SMA yang terdiri dari dua Madrasah Agama Negeri dan delapan Madrasah Swasta, dengan total siswa 2.816 orang. Sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat SMP berjumlah Sembilan unit, terdiri dari satu MTs negeri dan delapan MTs swasta, dengan total siswa 2.562 orang. Kondisi ini juga tidak dan belum didukung dengan jumlah guru BK yang memadai dan fasilitas BK yang lengkap. Jumlah madrasah di wilayah Kota Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2
Data Madrasah Kota Lubuklinggau tahun 2023/2024

No	Jenjang Madrasah	Jumlah Madrasah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru BK berstatus ASN
1	Madrasah Ibtidayah	10	2.070	-
2	Madrasah Tsanawiyah	9	2.562	12
3	Madrasah Aliyah	5	1.342	6

Sumber: Kemenag Kota Lubuklinggau Bulan Januari tahun 2025

Penelitian tentang model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat sangat penting untuk dilaksanakan karena kurangnya integrasi program bimbingan konseling Islami di madrasah, karena banyak madrasah belum

memiliki program yang terstruktur dan sistematis untuk bimbingan konseling Islami. Hal ini mengakibatkan kurangnya pembinaan karakter dan kesehatan mental siswa, yang sangat penting untuk kemajuan mereka dalam dunia akademik dan sosial.

Berdasarkan wawancara awal dengan pimpinan kemenag di wilayah Rejang Lebong dan Kota Lubuklinggau bahwa mereka memiliki komitmen tinggi untuk mendukung program-program peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Pengembangan layanan bimbingan dan konseling di madrasah adalah salah satu harapan besar bagi mereka untuk menunjukkan komitmen ini. Pimpinan Kemenag di wilayah tersebut juga menjelaskan bahwa banyak madrasah di wilayah mereka yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar yang diharapkan bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan resmi tapi juga berfungsi sebagai pembina karakter siswa. Peran madrasah dalam membentuk siswa yang berkarakter Islami dan memiliki kemampuan abad ke-21 dapat diperkuat dengan program bimbingan konseling Islami yang didasarkan pada Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Berdasarkan kondisi di atas maka penelitian tentang model kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah sangat penting untuk dilakukan karena dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif untuk membentuk karakter siswa. Melakukan kerja sama ini memungkinkan pengetahuan akademik perguruan tinggi digabungkan dengan praktik pendidikan di madrasah, sehingga program menjadi relevan dan bermanfaat bagi siswa. Program ini menanamkan nilai-nilai Tujuh Kebiasaan Anak Hebat untuk membangun karakter siswa secara islami. Selain itu, mengajarkan mereka kebiasaan baik yang dapat membantu mereka mencapai prestasi akademik dan pribadi. Diharapkan kemitraan ini membantu guru BK madrasah menjadi lebih baik, memperkuat hubungan antara pendidikan tinggi dan pendidikan agama, dan mendukung kebijakan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter generasi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat. Penelitian ini berfokus pada: 1) Menganalisis kebutuhan madrasah untuk mengembangkan program bimbingan konseling Islami yang mendukung pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kebiasaan positif siswa., 2) Mengidentifikasi model kemitraan yang efektif antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mendukung pengembangan layanan bimbingan konseling Islami

dan 3) Melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan konseling Islami yang didasarkan pada prinsip-prinsip "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" di sekolah.

Adapun *rumusan masalah* dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami yang relevan dengan nilai-nilai "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat"?
2. Bagaimana rancangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah?
3. Bagaimana pengembangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah?
4. Bagaimana implementasi model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah?
5. Bagaimana efektivitas implementasi model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kebutuhan madrasah dalam mengembangkan program konseling Islami yang relevan dengan nilai-nilai "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat"
2. Mengetahui rancangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah.
3. Mengetahui pengembangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program konseling Islami berbasis "Tujuh

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah.

4. Mengetahui implementasi model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah.
5. Mengetahui efektivitas implementasi model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mendukung pengembangan program konseling Islami berbasis "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam memperkuat karakter dan mental health siswa madrasah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dasar akademik yang kuat untuk pembuatan dan perencanaan program bimbingan konseling Islami yang terintegrasi dengan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Hebat. Ini akan menjadi rujukan teori dan acuan bagi praktisi pendidikan, terutama dalam hal institusi pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini dapat membantu memperkuat landasan teoritis untuk membangun kemitraan strategis lintas lembaga pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas lulusan dan daya saing madrasah melalui program pembinaan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pedoman jelas bagi institusi pendidikan tinggi untuk bekerja sama dengan baik dalam pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan konseling Islami yang terintegrasi dengan 7 Kebiasaan Anak Hebat. Ini membantu madrasah meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan karakter anak.
- b. Menjadi pedoman bagi perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan supervisi kepada madrasah sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam hal pengembangan karakter dan layanan konseling Islami berbasis program pembiasaan kebiasaan baik anak.
- c. Menggalakkan inovasi pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di madrasah agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, mampu bersaing dengan

pendidikan formal di bawah Kemendikbud, dan menghasilkan lulusan yang sehat, pintar, dan berkarakter Islami.

- d. Memperkuat hubungan sinergis antara dunia pendidikan tinggi dan madrasah dalam rangka pembinaan karakter bangsa yang kuat dan berkelanjutan. Ini akan membantu dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian tentang Model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan program bimbingan konseling Islami berbasis *Tujuh Kebiasaan Anak Hebat* didasarkan pada beberapa teori pokok. Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori tersebut.

A. Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Madrasah.

Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah adalah jenis kerja sama institusional yang berlandaskan pada saling menguntungkan (*mutual benefit*), kesetaraan (*equity*), dan keberlanjutan. Beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan kerja sama ini adalah sebagai berikut (Baharun et al., 2020):

1. Teori Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses di mana orang-orang dengan tujuan bersama bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri, menurut Mattessich dan Monsey (1992). Dalam konteks kolaborasi perguruan tinggi dan madrasah dimana perguruan tinggi menciptakan pengetahuan dan memfasilitasi pendidikan. Madrasah berfungsi sebagai penerapan bidang dan menyediakan konteks pendidikan yang relevan. Keduanya bekerja sama untuk membuat model layanan konseling Islami yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

2. Teori Pertukaran Sosial (Teori Pertukaran Sosial—Blau, 1964)

Menurut teori ini, hubungan antar lembaga dibangun atas dasar pertukaran manfaat yang diharapkan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam kerja sama Pendidikan, feedback empiris diberikan kepada perguruan tinggi sebagai sarana untuk mengembangkan teori dan riset. Pendampingan profesional, peningkatan kapasitas guru, dan inovasi layanan diberikan kepada Madrasah.

3. Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (Teori Sistem Ekologi)

Interaksi antara berbagai sistem (mikro, meso, ekso, dan makro) dipandang berdampak pada perkembangan individu (siswa). Dalam konteks kolaborasi, madrasah adalah mikrosistem di mana siswa berinteraksi satu sama lain secara langsung. Perguruan tinggi berpartisipasi dalam kedua mesosistem dan eksosistem, yang masing-masing mendukung peningkatan kapasitas guru dan inovasi

Pendidikan. Perkembangan spiritual, emosional, dan karakter peserta didik diperkuat oleh lingkungan kerja sama ini.

4. Teori Jaringan (*Teori Networking*).

Teori jaringan juga dapat digunakan untuk menjelaskan kemitraan. Dalam sistem yang terbuka, institusi saling terhubung, berbagi sumber daya, dan mengoptimalkan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islami, jaringan antara perguruan tinggi dan madrasah membentuk lingkungan pengetahuan.

Agar kolaborasi berhasil dan berkelanjutan, beberapa prinsip utama harus diingat (Al Idrus, 2017):

1. Prinsip Kesetaraan

Kedua belah pihak berada dalam posisi mitra, bukan atasan dan bawahan. Madrasah memberikan konteks nyata dan kebutuhan lapangan, sedangkan perguruan tinggi memberikan keahlian akademik.

2. Prinsip Saling Menguntungkan.

Kemitraan harus menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Madrasah memperoleh peningkatan layanan dan sumber daya manusia, dan perguruan tinggi memperoleh data, konteks penelitian, dan peluang pengabdian masyarakat.

3. Prinsip partisipasi.

Semua pihak berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kolaborasi adalah interaksi yang berkembang dan reflektif, bukan hanya formalitas.

4. Prinsip Keberlanjutan.

Agar program kemitraan terus memiliki dampak positif, diperlukan rencana tindak lanjut, pemantauan, dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan. Ini karena program tidak bersifat sementara.

5. Konsep kontekstual dan relevansi.

Kemitraan dimaksudkan untuk menangani kebutuhan nyata madrasah, terutama berkaitan dengan teknologi digital, penguatan nilai Islam dalam layanan konseling, dan masalah karakter siswa.

6. Keyakinan tentang Akuntabilitas dan Transparansi

Dengan sistem pelaporan dan evaluasi yang terbuka, setiap kegiatan kerja sama dapat diukur, dipertanggungjawabkan, dan diterapkan di sekolah lain.

Joyce dan Weil mengatakan model adalah representasi konseptual atau kerangka kerja yang dimaksudkan untuk membantu orang memahami, memahami, dan memecahkan masalah (B. Joyce et al., 2011). Dalam konteks kemitraan pendidikan, model bertujuan untuk memberikan pedoman untuk kolaborasi strategis yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam penelitian ini, model tersebut merujuk pada kerangka kerja kolaborasi sistematis antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengintegrasikan program bimbingan konseling Islami dengan pendekatan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah sangat penting untuk kemajuan pendidikan, terutama dalam penerapan program yang dapat meningkatkan pendidikan karakter dan kesehatan mental siswa. Dalam model kemitraan ini, kedua lembaga bekerja sama untuk membuat dan membuat program yang berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa di madrasah. Dalam literatur, model kemitraan digambarkan sebagai bentuk kerja sama yang menguntungkan kedua pihak dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Amey et al., 2007). Qolby, dkk menyatakan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dapat sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam memperkuat program bimbingan dan konseling yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam (Qolby et al., 2023).

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah adalah kemitraan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam. Kolaborasi ini dapat mencakup peningkatan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, kerja sama riset, dan pelibatan masyarakat untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Perguruan tinggi dan madrasah berkolaborasi melalui perjanjian formal (MOU/MOA) yang menjelaskan tujuan dan program kerja sama bersama untuk mendapatkan manfaat bersama dalam pendidikan dan penelitian.

Untuk memastikan bahwa program pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional dan memenuhi kebutuhan masyarakat, kerja sama yang efektif diperlukan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program pendidikan. Dengan mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam dan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, kemitraan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Ini meningkatkan kemampuan guru, relevansi kurikulum, dan hasil belajar siswa (Qornain, 2023).

Sebagian besar penelitian menekankan kerangka kerja kolaboratif di mana perguruan tinggi membantu madrasah dalam penelitian, pelatihan guru, dan inovasi, sehingga madrasah lebih merdeka dan terlibat dalam masyarakat. Program pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran praktis, dan kurikulum ganda yang memadukan pendidikan umum dan Islam menghasilkan pengembangan siswa yang menyeluruh. Untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas institusi pendidikan Islam melalui keterlibatan perguruan tinggi, model kolaborasi ini menyediakan pendekatan sistematis terhadap kemitraan yang dapat diterapkan di berbagai wilayah (Hasan, 2023).

B. Program Bimbingan dan Konseling Islami.

Salah satu jenis layanan yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam adalah bimbingan dan konseling Islami, yang bertujuan untuk membantu orang dalam mengatasi berbagai masalah hidup mereka, baik secara psikologis maupun sosial. Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai landasan utama program untuk mendukung perkembangan mental dan karakter peserta didik (Hanifudin & Idawati, 2024; Herlinda et al., n.d.; Khoiruddin, 2023; Pahlevi, 2024). Nenda, dkk menyatakan bahwa bimbingan konseling Islami tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, tetapi juga mengajarkan spiritualitas yang akan menghasilkan karakter Islami. Program ini mengajarkan siswa tentang masalah hidup seperti kecemasan, stress dan masalah social (Nenda et al., 2022).

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami di madrasah adalah membantu siswa mencapai perkembangan pribadi yang lengkap, yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, dengan berbasis pada ajaran Islam. BK islami di madrasah diharapkan dapat membantu siswa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jiwa mereka tenang, damai, dan berserah diri kepada Allah SWT. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan akhlak mulia dan perilaku yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar menurut prinsip Islam.

Bimbingan dan konseling islami di madrasah diharapkan dapat membantu siswa memahami siapa mereka sebagai makhluk Allah dan peran mereka sebagai khalifah di dunia dengan pemahaman dan penerimaan diri yang baik, dapat mengembangkan kecerdasan emosional, yang mencakup rasa kasih sayang, toleransi, tolong-menolong, dan empati, dapat mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan hidup yang sehat,

menggunakan pola belajar yang positif, dan menjadi mandiri saat menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup dengan sabar dan tabah serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mewujudkan pembinaan karakter Islami yang kuat (Winda Apriani, Hilda Mora Lubis, 2021).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) Islami di madrasah mencakup layanan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dan membentuk karakter Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa jenis layanan utama yang biasanya termasuk dalam BK ini adalah: 1) Layanan Dasar Bimbingan (*Guidance Curriculum*) berfungsi sebagai pencegahan dan pendidikan, memberikan materi bimbingan melalui kegiatan pembelajaran atau program khusus untuk menanamkan sikap dan pengetahuan Islam pada siswa.

Selanjutnya 2) Layanan Responsif bertujuan untuk memberikan bantuan langsung kepada siswa dengan masalah pribadi, sosial, dan akademik. Intervensi didasarkan pada pendekatan Islami. Sebuah contoh adalah sesi konseling individu atau kelompok yang berfokus pada prinsip-prinsip Islam sebagai pijakan. 3) Layanan Perencanaan Individu membantu siswa dengan prinsip Islam dalam merencanakan masa depan mereka, mengembangkan potensi mereka, dan membuat keputusan hidup. 4) Layanan Dukungan Sistem mencakup kegiatan pendukung seperti pelibatan guru, wali kelas, dan orang tua, membangun lingkungan madrasah yang baik, dan mengelola program BK Islami dengan baik.

Nilai-nilai agama yang kuat diintegrasikan dalam pelayanan BK Islami. Ini membantu siswa mengatasi masalah perilaku, membangun akhlak mulia, dan membangun karakter yang seimbang antara spiritual, sosial, dan akademik. Wali kelas dan kepala madrasah, yang juga berfungsi sebagai konselor, dengan dukungan dari berbagai kelompok di madrasah, biasanya melakukan pelayanan. Dengan pelayanan ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, empati, dan mampu mengendalikan diri sesuai dengan prinsip Islam sehingga mereka dapat berprestasi dan berkembang dengan baik di berbagai bidang (Berasa & Darmayanti, 2024).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) Islami di madrasah terdiri dari beberapa tahapan yang disusun sedemikian rupa sehingga membantu siswa dalam mencapai potensi mereka dan menangani berbagai tantangan. Ini adalah gambaran dari prosedur pelayanannya:

1. Tahap perencanaan dimana program BK disusun pada tahap ini yang berupa kegiatan tahunan, semesteran, dan mingguan. Program ini dibuat berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik yang menyeluruh dan melibatkan guru, kepala madrasah, dan pihak lain yang terkait.
2. Tahap pelaksanaan dimana layanan BK Islami dilaksanakan secara sistematis, terorganisir, teratur, dan berkesinambungan. Layanan dasar (arahan kurikulum), layanan responsif (konseling langsung terhadap masalah siswa), layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem adalah semua jenis layanan yang diberikan. Untuk memastikan bahwa proses bimbingan dan konseling mencerminkan akhlak dan karakter Islami, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diintegrasikan dalam seluruh layanan. Untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik, serta perkembangan spiritual dan moral, pendekatan konsultasi Islam digunakan baik secara individu maupun kelompok. Metode ini mengutamakan pembicaraan, pendengaran aktif, dan arahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.
3. Tahap penilaian dimana secara rutin, proses dan hasil layanan BK dievaluasi untuk memastikan bahwa layanan tersebut memberikan dampak positif bagi peserta didik, termasuk peningkatan prestasi, perbaikan sikap, dan perkembangan karakter.
4. Pendampingan Stakeholder untuk memastikan keberhasilan dan kelangsungan program BK Islami, wali kelas, kepala madrasah, orang tua, dan guru lain terlibat dalam proses pelayanan.

Dengan cara ini, BK Islami di madrasah berusaha mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan dengan membuat mereka orang yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam (Ramdi & Handayani, 2024).

C. Tujuh Kebiasaan Anak Hebat.

Tujuan gerakan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki sifat dan nilai yang lengkap dengan menanamkan kebiasaan penting sejak usia dini. Tujuh kebiasaan utama berfokus pada perkembangan secara keseluruhan, yaitu perkembangan fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Ini didasarkan pada gagasan bahwa membangun kebiasaan dasar pada usia dini sangat penting, yang akan menentukan masa depan seseorang. Teori ini diadopsi dari buku "*The 7 Habits of Happy Kids*" karya Sean Covey yang juga merujuk kepada buku *The 7 Habits of Highly Effective People*" menggabungkan gagasan dari berbagai kerangka

pendidikan dan psikologis untuk membuat pendekatan integratif yang komprehensif untuk pengembangan kepribadian dan karakter (Covey, 2008). Tujuan gerakan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia pada masa Presiden Prabowo antara lain adalah:

1. Bangun Pagi

Konsep manajemen waktu dan disiplin (dua prinsip utama pengembangan pribadi) adalah dasar kebiasaan bangun pagi. Kebiasaan ini meningkatkan produktivitas dan kejernihan mental, dan telah terbukti membantu anak-anak menjalankan rutinitas sehari-hari dengan lebih baik (Arumugam et al., 2021; Au et al., 2023). Dengan bangun pagi, anak-anak belajar tentang waktu sebagai sumber daya yang berharga dan bertindak proaktif daripada reaktif terhadap tugas.

2. Beribadah

Perkembangan spiritual dan moral didukung dengan memasukkan praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini meningkatkan rasa memiliki, rasa tujuan, dan kompas moral (Benson et al., 2003; Talebian et al., 2023). Praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai bentuk pembelajaran observasional di mana anak-anak mencontohkan orang tua atau anggota masyarakat mereka untuk mengadopsi perilaku mereka. Anak-anak mendapat manfaat dari kebiasaan ini karena membantu mereka menyesuaikan tindakan mereka dengan prinsip dan tradisi masyarakat yang lebih luas.

3. Berolahraga

Tubuh yang sehat dan pikiran yang sehat dapat dicapai melalui aktivitas fisik. Dari sudut pandang psikologis, olahraga meningkatkan harga diri dan ketahanan, yang keduanya merupakan komponen penting dalam pertumbuhan emosional (Sabe et al., 2022; White et al., 2024). Anak-anak juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya kerja tim, usaha, dan disiplin, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan kecerdasan sosial dan emosional.

4. Makan Sehat dan Bergizi

Nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan kognitif dan kesejahteraan secara keseluruhan (Barbey & Davis, 2023; Puri et al., 2023). Nutrisi yang baik dan kesehatan fisik menyediakan energi dan fokus yang diperlukan untuk kemajuan intelektual dan otonomi. Diet yang sehat juga meningkatkan kesehatan emosional, meningkatkan mood, dan meningkatkan ketahanan terhadap stres.

5. *Gemar Belajar*

Motivasi intrinsik adalah dasar dari kebiasaan belajar, yang menekankan aspek sosial dan interaktif pembelajaran. Anak-anak menjadi pembelajar seumur hidup dengan mempertahankan rasa ingin tahu dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran (Froiland et al., 2012; Risni & Vitasmo, 2023). Meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis anak-anak dengan mendorong mereka untuk menikmati proses belajar daripada hanya fokus pada hasil.

6. *Bermasyarakat*

Anak-anak dididik tentang pentingnya kerja sama, empati, dan komunitas melalui keterlibatan sosial. Hubungan dan jejaring sosial sangat penting untuk kesejahteraan kolektif, dan kebiasaan ini mencerminkan nilai-nilai modal sosial (Fernandez-Portero et al., 2023; Green et al., 2002; Hossen, 2024). Anak-anak belajar pentingnya berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar dengan terlibat dalam kegiatan komunitas. Mereka juga memperoleh keterampilan sosial yang memungkinkan mereka hidup dengan baik di lingkungan yang beragam.

7. *Tidur Cepat*

Kebiasaan tidur pagi sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan pemulihan kognitif. Studi psikologi perkembangan menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan jumlah tidur yang cukup membantu memperkuat ingatan mereka, mengontrol perasaan mereka, dan membuat keputusan. Anak-anak dapat mengembangkan gaya hidup yang seimbang dengan kebiasaan ini di siang hari, yang membantu mereka pulih dan fokus (A. Joyce et al., 2013; Liu et al., 2024; Matricciani et al., 2019).

D. Integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dalam Bimbingan dan Konseling Islami.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip bimbingan konseling Islami dengan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat, dapat sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Dalam situasi seperti ini, program bimbingan dan konseling Islami yang didasarkan pada Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dapat dirancang untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka secara keseluruhan dari segi spiritual, psikologis, dan sosial (Abdurrahman, Saragi, et al., 2021).

Sebagai contoh, kebiasaan pertama, "Menjadi Proaktif", dapat disesuaikan dengan keyakinan Islam tentang kewajiban individu untuk menghadapi setiap ujian yang dihadapi dalam hidup. Siswa didorong untuk bersikap optimistis dan proaktif

dalam mencari solusi masalah mereka sendiri, tanpa bergantung pada orang lain atau situasi saat ini. Selain itu, tradisi lain dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islami, seperti mengutamakan yang penting dan sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya melakukan tindakan baik.

Integrasi Bimbingan dan Konseling Islami dalam program pembiasaan anak hebat dapat berdasarkan dari beberapa sumber rujukan:

1. Bangun Pagi

Berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang mendorong disiplin, tanggung jawab, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, integrasi kebiasaan hebat "bangun pagi" dengan bimbingan dan konseling Islami adalah sesuatu hal yang mendasar. Sangat dianjurkan dalam Islam untuk bangun pagi karena waktu ini adalah waktu penuh berkah untuk memulai segala sesuatu, seperti melakukan shalat Subuh di hadapan malaikat. Kebiasaan bangun pagi adalah bukti disiplin dan kesiapan untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang Muslim (Abdurrahman, Rafida, et al., 2021; Fadilah & Al Kahfi, 2024).

Kebiasaan ini dapat digunakan sebagai salah satu komponen pembinaan karakter dan mental spiritual seseorang dalam bimbingan dan konseling Islami. Konselor Islami membantu siswa mendisiplinkan waktu, terutama dengan berjamaah melakukan shalat Subuh, yang mendekatkan diri kepada Allah dan membangun gaya hidup yang teratur dan sehat. Peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah dan karakter Islami melalui pengingat untuk disiplin bangun pagi, evaluasi berkala, dan dukungan dan motivasi spiritual. Selain itu, pengintegrasian ini meningkatkan aspek sosial dan psikologis peserta didik dengan membangun rutinitas yang mendorong kebaikan duniawi dan akhirat. Memulai hari dengan kebiasaan bangun pagi membantu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, produktivitas, dan kedekatan dengan ajaran Islam. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk menghasilkan individu yang sehat, disiplin, dan berkarakter Islami yang luar biasa (Mairoh et al., 2022).

2. Beribadah

Untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak melalui bimbingan yang menyeluruh, program pembiasaan anak hebat memasukkan bimbingan dan pembelajaran Islami. Program ini tidak hanya mengajarkan aturan ibadah seperti shalat, wudhu, dan doa, tetapi juga mengajarkan nilai moral, akhlak mulia, dan kemandirian yang berasal dari ajaran Islam. Anak-anak dibantu untuk memahami

makna ibadah dalam konteks sosial dan religius melalui bimbingan konseling Islami, sehingga kebiasaan beribadah menjadi bagian dari karakter religius dan mental yang kuat.

Pembiasaan Beribadah dilakukan secara rutin dan sistematis dengan dukungan program bimbingan dan konseling yang menanamkan kedisiplinan, rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab terhadap Allah SWT. Bimbingan ini juga menekankan aspek kemandirian anak, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran, bukan hanya sebagai rutinitas formal, tetapi juga dalam sikap yang lebih bebas dan penuh semangat.

Metode Pelaksanaan Praktik Ibadah dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan membantu anak-anak mempelajari wudhu, shalat, doa, dan amalan lainnya secara langsung. Ini termasuk mengajarkan rukun-rukun ibadah dan menyediakan lingkungan yang nyaman untuk beribadah. Memberikan bimbingan untuk memahami makna ibadah melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah dengan pendekatan nilai-nilai Islam, menguatkan sifat spiritual dan jiwa islami anak. Program ini menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa empati, yang berasal dari spirit beribadah. Ini mendukung pembentukan karakter positif yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual tetapi juga perilaku sosial yang baik.

Manfaat kebiasaan ini untuk anak-anak adalah 1) akan tumbuh menjadi orang yang religius dan berbudi pekerti luhur, 2) membantu anak merasa dekat dengan Allah, yang mendorong mereka untuk hidup lebih baik, 3) dengan kesadaran spiritual yang kuat, anak-anak tidak akan terlibat dalam perilaku negative, 4) mendukung pertumbuhan kemandirian anak dalam kehidupan sosial sehari-hari dan ibadah. Secara keseluruhan, program anak hebat memasukkan bimbingan dan konseling Islami ke dalam kebiasaan beribadah anak. Ini adalah strategi terpadu yang menghubungkan pendidikan agama dengan konseling untuk mendukung perkembangan karakter Islami yang kuat dan menyeluruh pada anak-anak (Hidayat, 2021; Sumarta Tata et al., 2024)

3. Berolahraga

Program pembiasaan anak hebat yang memasukkan bimbingan dan konseling Islami, terutama yang berkaitan dengan olahraga. Tujuannya adalah untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan gaya hidup yang sehat dan aktif. Program ini tidak hanya menekankan pentingnya berolahraga sebagai bagian dari

gaya hidup sehat tetapi juga melihat olahraga sebagai ibadah untuk menjaga amanah tubuh yang diberikan Allah SWT. Melalui pendekatan bimbingan konseling Islami, anak-anak didorong untuk membiasakan diri secara teratur dengan olahraga dengan semangat spiritual, disiplin, sportivitas, dan kerja sama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Karena tubuh adalah amanah Allah yang harus dijaga dengan berolahraga secara teratur, menjaga kesehatan fisik adalah kewajiban dalam agama Islam. Berolahraga dapat dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan ibadah, seperti yang ditunjukkan oleh hadis yang sangat populer, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." Karakter Islami anak juga dibentuk oleh nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, kesabaran, dan sportivitas dalam olahraga.

Peran Bimbingan Konseling Islami adalah mengajarkan anak bahwa olahraga adalah bagian dari ibadah dan amanah untuk menjaga kesehatan., menggunakan metode konseling Islami untuk mendorong anak untuk mengatasi kesulitan seperti rasa malas dan menumbuhkan keinginan untuk berolahraga dengan tulus dan penuh kesadaran spiritual. Untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang disiplin, kuat, dan bermanfaat secara sosial, olahraga harus menggabungkan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak.

Strategi Pembiasaan Olahraga antara lain: 1) memilih jenis olahraga yang sesuai dengan minat anak agar mereka termotivasi secara intrinsik, 2) melibatkan keluarga dan lingkungan untuk membantu anak berolahraga, 3) rutin mengikuti jadwal olahraga setiap hari, 4) memberi tahu betapa pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan berolahraga sebagai ibadah.

Manfaat kebiasaan olah raga adalah: 1) anak menjadi lebih sehat secara fisik dan mental, membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik dan social, 2) menginternalisasi nilai-nilai disiplin, sportivitas, dan kerja sama untuk membangun karakter Islami, 3) metode bimbingan konseling Islami yang menyeluruh digunakan untuk mendorong kemandirian dan semangat juang.

Kesimpulannya, integrasi Bimbingan dan Konseling Islami dalam pembiasaan olahraga dalam program anak hebat menggabungkan pembinaan fisik dan spiritual untuk membentuk anak yang sehat, kuat, dan berkarakter islami yang matang (Daulay, 2021).

4. Makan sehat dan bergizi

Dalam program pembiasaan anak yang luar biasa, bimbingan dan konseling Islami dimasukkan, terutama dalam program pembiasaan gemar makan sehat dan bergizi. Konseling Islami membantu anak-anak memahami bahwa makan makanan halal, thayyib (baik dan bergizi), dan menjaga pola makan seimbang adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai umat Islam.

Prinsip Integrasi dalam Pembiasaan Makan Sehat Islami dimana makan makanan yang sehat dan kaya nutrisi dianggap sebagai penghargaan kepada tubuh kita, yang diberikan oleh Allah dan harus dijaga dengan makanan yang halal dan baik (thayyib). Bimbingan konseling mengajarkan anak tentang bagaimana makanan sehat membantu pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan kekuatan mental secara islami. Metode Islami menggunakan pendekatan yang lembut dan menyentuh aspek spiritual. Ini termasuk mengaitkan doa sebelum dan sesudah makan serta nilai bersyukur atas nikmat Allah.

Peran Bimbingan Konseling Islami adalah mendorong dan mengajarkan anak-anak untuk terbiasa memilih dan mengonsumsi makanan sehat sejak dini, memberi tahu mereka bahwa makan sehat adalah bagian dari ibadah dan bahwa penting untuk menjaga kesehatan diri agar mereka dapat beribadah dan beraktivitas secara optimal, memberi konseling khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengatur pola makan sehat dengan cara yang penuh kasih sayang berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Strategi Pembiasaan Makan Sehat dalam Program Anak Hebat adalah 1) Melakukan kampanye edukasi tentang makanan sehat di sekolah atau lingkungan anak yang melibatkan orang tua, guru BK, dan kantin sekolah., 2) Untuk mendorong anak-anak untuk membawa bekal bergizi dari rumah, lakukan program "Hari Bekal Sehat", 3) menggabungkan pengetahuan agama tentang makanan sehat dengan pengetahuan tentang syukur dan cara makan yang benar dalam Islam, 4) Melibatkan keluarga sebagai tempat pertama untuk mengajarkan pola makan sehat. Meningkatkan kesehatan fisik anak, yang berdampak positif pada daya tahan tubuh dan konsentrasi belajar, adalah keuntungan dari Anak Hebat, membentuk karakter Muslim yang disiplin dan bertanggung jawab melalui pola hidup sehat, membangun kesadaran sosial dan spiritual dalam memilih makanan yang bersih, halal, dan bergizi untuk memastikan perkembangan anak yang optimal.

Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling Islami membantu anak-anak gemar makan makanan sehat dan bergizi dengan menekankan keseimbangan fisik,

psikologis, dan spiritual. Ini membantu anak-anak tumbuh sehat, cerdas, dan berakarakter Islami yang kuat melalui pola makan yang sesuai dengan tuntutan agama dan ilmu kesehatan kontemporer (Kalida, 2022).

5. Gemar belajar

Program 7 Kebiasaan Anak Hebat, dengan fokus pada pembiasaan gemar belajar, adalah upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islami dengan pendekatan pembentukan karakter anak melalui kebiasaan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk menanamkan karakter positif yang sehat secara fisik, rohani, dan sosial, dan bimbingan konseling Islami mendukung aspek pembentukan karakter melalui nilai-nilai agama Islam.

Gemar belajar mencakup tujuh kebiasaan yang harus diterapkan anak secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadiannya dan gaya hidupnya. Kebiasaan ini mengajarkan ketekunan, disiplin, dan rasa ingin tahu yang diarahkan pada pengembangan potensi diri secara keseluruhan selain pendidikan.

Integrasi dengan Bimbingan dan Konseling Islami dalam pembiasaan gemar belajar adalah 1) Bimbingan dan konseling Islami memadukan metode belajar dengan nilai-nilai Islam, seperti keinginan tulus untuk belajar untuk mendapatkan ridha Allah dan kesungguhan untuk belajar sebagai bagian dari ibadah, 2) Bekerja sama, konselor dan guru agama mendorong keinginan spiritual anak untuk belajar. Belajar adalah bagian penting dari pembangunan karakter mulia yang sesuai dengan akhlak Islami, 3) Untuk membangun mental dan spiritual anak agar menyukai belajar secara berkelanjutan, penguatan ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong semangat belajar dan kesabaran sangat penting selama sesi bimbingan.

Peran Bimbingan dan Konseling Islami dalam membentuk pandangan anak bahwa belajar adalah tugas mulia dan cara mendekati Allah, menggunakan nilai-nilai Islami untuk mengatasi hambatan sosial dan psikologis dalam proses pembelajaran, seperti tekanan akademik dan rasa malas, melakukan kolaborasi dengan keluarga dan guru untuk memberi teladan dan penguatan praktik belajar yang sesuai dengan ajaran Islam (Lisnasari & Solin, 2025).

Oleh karena itu, integrasi ini menghasilkan pembiasaan gemar belajar yang tidak hanya berfokus pada akademik dan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga terkait erat dengan nilai spiritual dan moral Islami. Ini secara keseluruhan membentuk anak yang cerdas, disiplin, dan berakhlak mulia.

6. Gemar Bermasyarakat

Program 7 Kebiasaan Anak Hebat memasukkan bimbingan dan konseling Islami, dengan penekanan khusus pada pembiasaan gemar bermasyarakat. Program ini menggabungkan prinsip-prinsip Islam yang mendukung sikap sosial yang baik dengan praktik pembiasaan positif yang bertujuan untuk membangun karakter anak yang siap untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Dalam program ini, kebiasaan bermasyarakat menekankan betapa pentingnya bagi anak-anak untuk belajar bergaul, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan yang terjadi di sekitar mereka. Anak-anak dididik dengan prinsip seperti empati, gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi dengan Bimbingan dan Konseling Islami dapat dilakukan denganL 1) Bimbingan dan Konseling Islami menanamkan nilai-nilai sosial Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), bantuan, penghormatan, dan Amanah, 2) Konseling Islami mengajarkan anak-anak untuk menunjukkan sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan membangun empati dengan sesama, menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan mereka dan masyarakat sekitar mereka, 3) Pemahaman yang diperoleh tentang bimbingan dan konseling Islami menunjukkan bahwa bermasyarakat bukan hanya hal-hal duniawi; itu adalah bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dengan membantu satu sama lain dan menjaga keharmonisan (Lisnasari & Solin, 2025).

Peran Bimbingan dan Konseling Islami dalam Pembiasaan Bermasyarakat adalah 1) untuk membangun karakter anak-anak yang peduli dan bertanggung jawab dalam komunitas, 2) memfasilitasi pertumbuhan keterampilan sosial dan emosional anak untuk membantu mereka berkontribusi dan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam, 3) menguatkan peran keluarga dan sekolah dalam memberikan contoh masyarakat Islami dan meningkatkan kerja sama sosial dan toleransi antar anak-anak dalam berbagai kegiatan.

Oleh karena itu, integrasi ini mendorong anak-anak untuk bersosialisasi dengan orang lain berdasarkan nilai Islami, yang menumbuhkan karakter sosial yang baik dan bertanggung jawab serta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

7. Tidur Cepat

Program 7 Kebiasaan Anak Hebat memasukkan bimbingan dan konseling Islami dengan fokus pada pembiasaan tidur cepat. Program ini menekankan nilai-nilai

Islami untuk mendorong pola hidup sehat dan disiplin dengan mengutamakan cara tidur yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kebiasaan tidur cepat diajarkan kepada anak-anak untuk mengontrol waktu tidur mereka untuk menjaga keseimbangan fisik dan psikis dan memungkinkan mereka untuk beraktivitas dan belajar dengan optimal.

Integrasi dengan Bimbingan dan Konseling Islami dapat dilakukan dengan : 1) Bimbingan dan Konseling Islami mengajarkan konsep tentang adab tidur yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti membaca doa sebelum tidur, berwudhu, dan menggunakan posisi yang menenangkan untuk menenangkan jiwa saat tidur, 2) Untuk membantu anak mengatasi gangguan tidur dan memperbaiki pola tidur mereka, terapi islami seperti wudhu atau hipnosis tidur membantu mereka tidur lebih baik dan lebih cepat, 3) Anak-anak dididik oleh konselor Islami untuk menyadari bahwa tidur merupakan bagian dari ibadah dan taat kepada sunnah Nabi Muhammad SAW, selain kebutuhan biologis. Ini meningkatkan keinginan spiritual untuk mengontrol tidur mereka (Syahminan & Mahfuzh, 2022).

Peran Bimbingan dan Konseling Islami dalam Membimbing Anak untuk Tidur Cepat adalah dengan 1) Membimbing anak-anak untuk membuat kebiasaan tidur yang sehat berdasarkan iman dan aturan Islam, 2) Mengatasi masalah psikologis dan keluhan tidur yang mengganggu dengan metode konseling Islami, 3) Melibatkan keluarga dalam membantu anak tidur cepat dengan menciptakan suasana Islami, seperti tempat yang tenang dan doa bersama sebelum tidur.

Bimbingan Islam mendorong pembiasaan tidur cepat anak menjadi kebiasaan yang sehat secara fisik dan spiritual, menumbuhkan kedisiplinan, dan menjaga kesehatan jiwa dan raga secara keseluruhan dengan integrasi ini.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Meskipun model kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah dalam pembuatan program Bimbingan Konseling (BK) Islami yang berbasis pada Tujuh Kebiasaan Anak Hebat relatif baru, penelitian tentang ini penting untuk dipelajari. Beberapa studi sebelumnya memberikan dasar dan konteks yang penting untuk penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Aziz Naseer, dkk pada tahun 2022, tentang Kemitraan Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa kerja sama antara perguruan tinggi dan madrasah sangat penting untuk memperkuat

pendidikan karakter. Dalam penelitian menemukan bahwa kerjasama antara perguruan tinggi dan madrasah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan program karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Aziz Naseer, dkk menjelaskan bahwa kerja sama ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih luas yang menggabungkan nilai agama dan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa (Azis Nasser et al., 2022).

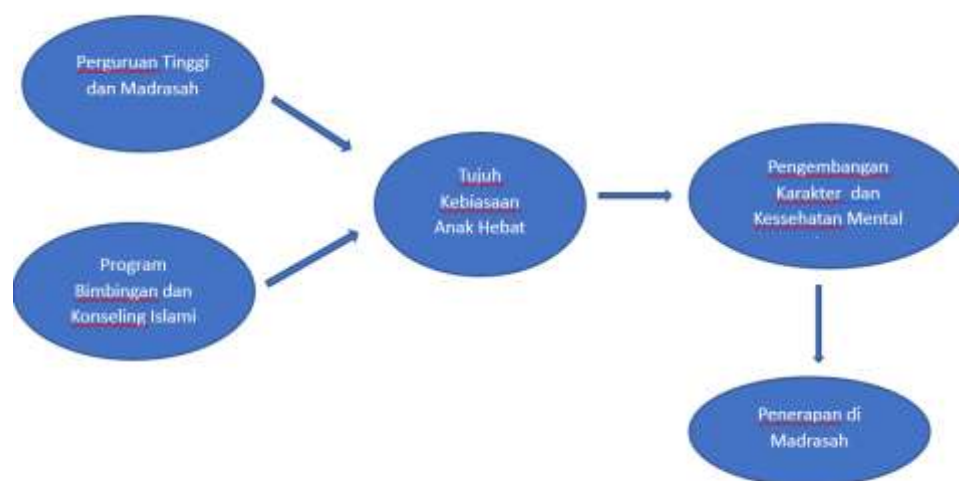
2. Penelitian tentang Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Program BK Islami yang dilakukan oleh Khoruddin (2023) menekankan betapa pentingnya perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan dan pengetahuan akademik kepada guru BK di madrasah. Mereka percaya bahwa kolaborasi ini membantu guru BK belajar menggunakan pendekatan Islami yang lebih baik untuk menangani masalah psikologis siswa mereka. Diharapkan bahwa perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam pengembangan model BK yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Khoiruddin, 2023).
3. Dalam pendidikan karakter, model Tujuh Kebiasaan Anak Hebat yang didasari oleh teori Stephen Covey menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Sebelum ini, penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muslih, dkk tahun 2022, menunjukkan bahwa menerapkan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat di madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan, kepemimpinan, dan kolaborasi siswa. Muslih, dkk mengklaim bahwa kebiasaan seperti ini dapat membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan sosial dan global (Muslih et al., 2022).
4. Tantangan dalam Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Madrasah Namun, Hasan, Mz tahun 2023 menyatakan bahwa ada masalah juga dalam kolaborasi ini. Hasan, MZ menemukan bahwa hubungan antara perguruan tinggi dan madrasah seringkali tidak terorganisir dengan baik, yang menghambat transfer pengetahuan dan pelatihan yang berkelanjutan (Hasan, 2023). Hal ini dapat mengurangi potensi kerjasama yang ada, terutama dalam pengembangan program BK yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.
5. Sinergi Program BK dengan Nilai-Nilai Islam yang merupakan studi oleh Hidayat tahun menemukan bahwa Penerapan kerangka Tujuh Kebiasaan dalam konteks Islam memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan hidup yang penting seperti perilaku proaktif, penetapan tujuan, dan saling menghormati. Kebiasaan ini menumbuhkan lingkungan sekolah yang positif di mana siswa merasa didukung dan diberdayakan, sehingga meningkatkan kesehatan psikologis.

Menurut Hidayat, siswa dapat mencapai perkembangan emosional, sosial, dan spiritual yang lebih besar dengan mengikuti kebiasaan ini, yang pada gilirannya akan mendukung kesuksesan akademik mereka (Taufiq Hidayat et al., 2023).

Studi-studi sebelumnya ini menunjukkan bahwa model kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah dalam pengembangan program BK Islami yang berbasis pada Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dapat membantu perkembangan psikologis dan pendidikan karakter siswa. Meskipun ada kendala dalam pengorganisasian dan pelaksanaan kolaborasi ini, ada kemungkinan untuk membuat program yang lebih berhasil, terutama jika kolaborasi ini dijalankan dengan cara yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Untuk menemukan cara terbaik untuk menerapkan model kemitraan ini di sekolah, penelitian lebih lanjut diperlukan.

F. Kerangka Berfikir.

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas, fokus penelitian ini adalah bagaimana perguruan tinggi dan madrasah dapat bekerja sama untuk mengembangkan program bimbingan konseling Islami yang berbasis pada Tujuh Kebiasaan Anak Hebat. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas karakter siswa di madrasah. Model ini dianggap sebagai solusi yang berguna untuk menghasilkan generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan mental yang baik untuk menghadapi tantangan kehidupan.



Bagan 1
Kerangka Berfikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul "Model Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Program Bimbingan Konseling Islami Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat" dilakukan menggunakan metode Research and Development (R&D) dan model ADDIE. Kerangka kerja sistematis dengan lima tahapan yang jelas diberikan oleh model ADDIE: *Analyze*/analisis, *Design*/desain, *Develop*/pengembangan, *Implement*/pelaksanaan, dan *Evaluate*/evaluasi (Ade Rahayu, 2025; Sugiyono, 2016). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan model kolaborasi yang terencana dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan revisi produk. Model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan perguruan tinggi.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian berjudul "Model Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Program Bimbingan Konseling Islami Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat", desain penelitian menggunakan model ADDIE terdiri dari lima tahap sistematis sebagai berikut:

1. Analisis (*analysis*)

Pada titik ini, peneliti menentukan kebutuhan, masalah, dan peluang yang terkait dengan pelaksanaan program bimbingan konseling Islami yang didasarkan pada 7 Kebiasaan Anak Hebat. Untuk memahami konteks dan menentukan tujuan pembuatan model kolaborasi yang efektif, peneliti mengumpulkan data melalui angket yang disebar ke guru BK.

2. Perencanaan (*design*)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti membuat rancangan konseptual untuk model kemitraan yang mencakup struktur, komponen, peran, dan tanggung jawab masing-masing pihak, mekanisme implementasi, dan alat dan bahan pendukung. Pada titik ini juga disiapkan alat evaluasi dan instrumen pengumpulan data untuk uji coba model.

3. Pengembangan (*development*)

Pada titik ini, rancangan model kemitraan dikembangkan menjadi produk yang dapat diujicobakan. Peneliti juga mempersiapkan modul praktis untuk model

kemitraan antara PT dan Madrasah dalam program bimbingan konseling Islami yang didasarkan pada 7 Kebiasaan Anak Hebat. Pada tahap ini, peneliti melakukan validasi awal produk melalui 8 orang validator ahli dan 2 madrasah sebagai pilot proyek.

4. Implementasi (*implementation*)

Pada tahap ini, model telah diterapkan pada madrasah sampel. Peneliti mengamati dan mengawasi pelaksanaan program untuk mengetahui seberapa efektif model dan untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru BK dan juga kepala madrasah.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Untuk menilai keberhasilan dan kelemahan model selama implementasi, evaluasi dilakukan. Untuk mengukur dampak model terhadap pengembangan bimbingan konseling Islami dan 7 Kebiasaan Anak Hebat, peneliti menggunakan data dari dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan model.

C. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang terlibat kegiatan kemitraan dengan madrasah, kepala madrasah, guru BK, dan siswa yang terlibat langsung. Sedangkan Informan pendukung yang menerima manfaat program, meliputi siswa madrasah dan Orang tua siswa. Lokasi penelitian berada di 2 wilayah yaitu Kabupaten Rejang Lebong propinsi Bengkulu dan Kota Lubuklinggau propinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di 2 lokasi tersebut. Adapun jumlah Subjek Penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Subjek Penelitian

Subjek Penelitian				
No	Lokasi	Tingkat	Jumlah	Guru BK
1	Rejang Lebong	MAN	1	5
		MTs N	2	2
2	Lubuklinggau	MAN	2	8
		MTsN	1	6
TOTAL			6	21

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, interview, observasi dan dokumentasi.

1. Angket

Dalam penelitian berjudul "Model Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Program Bimbingan Konseling Islami Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat", angket digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang terkait dengan pelaksanaan program. Berikut kisi-kisi angket dalam penelitian ini didajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	No Item
1	Kebutuhan dilaksanakan Program	1,2, 3, 4
2	Permasalahan	5,6,7,8
3	Potensi	9,10,11,12
4	Harapan dan Saran	13

2. Interview

Interview akan dilakukan secara mendalam (*deep interview*) dilakukan baik secara terstruktur maupun semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru BK yang mendapat program pelatihan dan yang melaksanakan program di madrasah. Fokusnya adalah pengalaman mereka dalam membangun kolaborasi, menghadapi kesulitan, dan menghasilkan program yang berhasil. Dalam penelitian ini kegiatan interview akan dipandu oleh pedoman interview yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 4
Pedoman Interview

Informan	Aspek
Guru BK yang mengikuti Pelatihan	Pemahaman Awal
	Kualitas dan pengalaman mengikuti pelatihan
	Kendala
	Saran

Informan	Aspek
Guru BK yang melaksanakan Program	Persiapan dan dukungan pelaksanaan program
	Implementasi Kegiatan
	Evaluasi
	Saran
Kepala Madrasah	Pemahaman terhadap program
	Relevansi Program dengan Kebutuhan Madrasah
	Pelaksanaan Program Kemitraan
	Peran PT dan Madrasah
	Dampak
	Kendala dan Saran
Siswa yang mendapat layanan	Pemahaman terhadap program
	Pengalaman
	Perubahan perilaku
	Nilai Islami yang didapat
	Kesan dan saran
	Pengaruh terhadap Siswa
	Potensi Replikasi

3. Observasi

Observasi akan dilaksanakan secara partisipatif dimana peneliti mengawasi secara langsung kegiatan kolaboratif seperti pelatihan guru BK, pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Hebat, dan interaksi guru-guru dan siswa-siswa di madrasah. Observasi partisipatif ini akan dilaksanakan berdasarkan pedoman observasi pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Pengamatan	Instrumen / Teknik
1	Persiapan kegiatan	- Kesiapan guru BK sebagai fasilitator- Kesiapan sarana dan prasarana- Kejelasan tujuan kegiatan	Apakah guru BK mempersiapkan kegiatan dengan baik dan menjelaskan tujuan kegiatan?	Observasi langsung dan catatan lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Pengamatan	Instrumen / Teknik
2	Pelaksanaan kegiatan	- Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana program- Metode dan pendekatan konseling Islami digunakan secara aktif- Integrasi nilai 7 kebiasaan dalam setiap aktivitas	Apakah kegiatan berjalan sesuai rencana dan siswa memahami nilai-nilai Islami serta kebiasaan baik?	Observasi proses kegiatan
3	Peran guru BK	- Guru BK membimbing dengan pendekatan Islami dan komunikatif- Guru BK memberikan teladan (uswah) dalam kegiatan- Guru BK memberi kesempatan refleksi diri kepada siswa	Apakah guru BK menjadi model dan pembimbing aktif dalam kegiatan?	Observasi perilaku guru
4	Partisipasi siswa	- Siswa mengikuti kegiatan dengan aktif- Siswa menunjukkan antusiasme dan perhatian- Siswa mampu bekerja sama dengan teman	Apakah siswa terlibat aktif dan menunjukkan sikap positif selama kegiatan?	Observasi perilaku siswa
5	Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat	- Siswa menampilkan perilaku yang mencerminkan 7 kebiasaan: proaktif, bertujuan, prioritas, berpikir menang-menang, empati, sinergi, dan pembaruan diri	Apakah nilai-nilai 7 kebiasaan terlihat dalam perilaku siswa?	Observasi sikap dan aktivitas
6	Nilai-nilai Konseling Islami	- Aktivitas kegiatan mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan spiritualitas- Adanya doa, refleksi, atau nasihat Islami	Apakah kegiatan mencerminkan suasana Islami dan mendukung pembentukan karakter religius siswa?	Observasi proses dan ekspresi siswa
7	Evaluasi kegiatan	- Guru BK mengadakan refleksi atau umpan balik- Siswa dapat menyimpulkan	Apakah kegiatan diakhiri dengan refleksi atau pesan pembelajaran Islami?	Observasi penutupan kegiatan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Pengamatan	Instrumen / Teknik
		pelajaran moral dari kegiatan- Guru BK menutup kegiatan dengan pesan Islami		

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini akan mengumpulkan dokumen seperti modul program, laporan kegiatan, dan panduan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat. Kegiatan dokumentasi ini dipadu pedoman dokumentasi penelitian pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang Didokumentasikan	Indikator	Jenis Dokumen / Bukti yang Dikumpulkan	Sumber Data
1	Perencanaan program	- Ada proposal atau desain program kemitraan- Tersedia jadwal pelatihan dan pelaksanaan- Ada surat keputusan atau surat tugas kegiatan	- Proposal program- Rencana kegiatan (TOR, jadwal, modul)- SK/Surat Tugas	Perguruan tinggi, Madrasah
2	Pelaksanaan pelatihan guru BK	- Daftar hadir pelatihan- Materi pelatihan- Foto kegiatan pelatihan- Notulensi atau laporan kegiatan	- Dokumentasi foto- Daftar hadir peserta- Materi/slide pelatihan	Perguruan tinggi, Guru BK
3	Implementasi program di madrasah	- Jadwal pelaksanaan layanan konseling Islami- Rencana kegiatan harian (RPL BK)- Foto kegiatan layanan konseling di kelas- Produk siswa (lembar refleksi, jurnal, hasil proyek)	- Lembar kegiatan siswa- Foto kegiatan- RPL / catatan guru BK	Guru BK pelaksana
4	Bukti penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat	- Kegiatan atau media yang menampilkan nilai 7 kebiasaan- Poster, lembar	- Produk visual dan teks dari kegiatan	Siswa, Guru BK

No	Aspek yang Didokumentasikan	Indikator	Jenis Dokumen / Bukti yang Dikumpulkan	Sumber Data
		refleksi, hasil karya siswa		
5	Evaluasi dan hasil kegiatan	- Laporan hasil pelaksanaan program- Data hasil observasi/wawancara- Umpan balik dari siswa dan guru- Dokumentasi refleksi kegiatan	- Laporan akhir kegiatan- Rekap hasil evaluasi	Guru BK, Perguruan tinggi
6	Dampak dan keberlanjutan program	- Rekomendasi keberlanjutan kerja sama- Testimoni atau hasil refleksi peserta	- Laporan refleksi- Video atau foto testimoni	Guru BK, Siswa

6. Teknik Analisa Data

Data dianalisis dengan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles et al., 2018), dalam hal ini adalah 1) Reduksi Data dimana peneliti memilah data sesuai dengan fokus penelitian, seperti proses kolaborasi yang dilaksanakan, pelaksanaan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat, dan hasilnya, 2) Penyajian Data yang menunjukkan proses dan hasil kolaborasi, data dapat disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram alur, 3) Verifikasi kesimpulan dan penemuan pola dan tema diverifikasi dengan triangulasi data.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, dapat dipercaya, dan relevan untuk diterapkan dalam kemitraan serupa di tempat lain. Ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, audit data, validasi responden, dan keterlibatan stakeholder.

a. Triangulasi

Menggunakan berbagai metode dan sumber untuk memverifikasi data. Misalnya, Triangulasi Sumber membandingkan data dari wawancara dengan guru BK, mahasiswa perguruan tinggi, dan kepala madrasah. Triangulasi

Teknik menguatkan temuan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Audit data

Peneliti mengumpulkan seluruh dokumen proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga kesimpulan, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan revisi. Audit data juga mengizinkan ahli independen untuk memeriksa kesesuaian interpretasi dan data peneliti.

c. Validasi responden

Hasil penelitian divalidasi dengan menggunakan kombinasi teknik berikut, 1) Konfirmasi dengan Responden dimana data atau interpretasi yang dibuat dikonfirmasi kepada responden untuk validasi langsung, 2) Diskusi dengan Pihak Terkait dimana saat evaluasi hasil, pihak terkait seperti perguruan tinggi dan madrasah dilibatkan, 3) Pemeriksaan Tematik untuk mengevaluasi pola atau tema yang ditemukan dalam memastikan bahwa mereka sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Keterlibatan stakeholder.

Melibatkan pihak terkait, seperti perguruan tinggi dan madrasah, dalam penilaian hasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan selama proses pengembangan Model Kemitraan Madrasah dan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat disajikan dalam bab ini. Metode penelitian dan pengembangan (R&D) ini disesuaikan dengan model ADDIE (Analisa, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi).

Secara umum, temuan penelitian ini mencakup proses pengembangan produk yang mencakup modul kemitraan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama antara perguruan tinggi dan madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling Islami. Diharapkan modul ini memberikan panduan praktis bagi guru BK dan dosen pembimbing untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan baik dengan tujuh kebiasaan anak hebat.

Dua bagian utama bab ini adalah hasil penelitian dan diskusinya. Pada bagian pertama, setiap tahap pelaksanaan penelitian dijelaskan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan desain modul, proses pengembangan dan validasi ahli, hingga implementasi terbatas di madrasah mitra. Selain itu, hasil validasi dari ahli bimbingan dan konseling Islami, ahli manajemen pendidikan, dan praktisi guru BK madrasah disajikan.

Bagian kedua membahas temuan penelitian, teorinya, dan hubungannya dengan kemitraan pendidikan Islam dan prinsip konseling Islami. Sejauh mana model kemitraan dapat meningkatkan layanan konseling Islami di madrasah, memperkuat kemampuan guru BK, dan menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah tujuan dari pembahasan ini. Oleh karena itu, Bab IV tidak hanya memberikan penjelasan tentang temuan empiris penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa model kemitraan yang dibangun memiliki validitas, relevansi, dan kemungkinan besar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern.

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dihasilkan dari serangkaian tahapan pengembangan produk yang sesuai dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) disajikan di sini. Penelitian ini menggambarkan proses sistematis yang dimulai dengan analisis kebutuhan lapangan dan berakhir dengan pembentukan produk akhir, yang merupakan modul kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengembangkan konseling Islami berdasarkan 7 kebiasaan hebat anak.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menciptakan model kemitraan yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan antara perguruan tinggi sebagai pusat keilmuan dan madrasah sebagai institusi pelaksana pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, setiap tahap penelitian difokuskan pada penemuan data empiris, pembuatan produk berdasarkan kebutuhan nyata, dan melakukan validasi keilmuan terhadap kelayakan modul yang dihasilkan.

Hasil penelitian berdasarkan lima tahapan utama model ADDIE akan dipaparkan di bagian ini, yaitu:

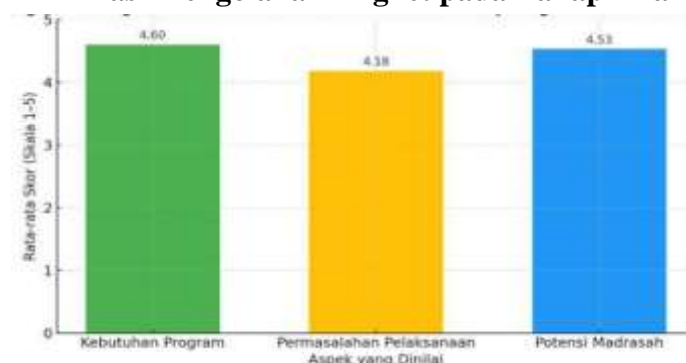
1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahapan analisis ini melibatkan 20 guru BK dari berbagai MAN dan MTs Negeri di wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Lubuklinggau. Hasil identifikasi profil responden menunjukkan bahwa:

- a. 60% guru BK berpengalaman lebih dari 5 tahun.
- b. 30% memiliki pengalaman antara satu dan lima tahun, dan
- c. 10% baru bekerja dalam waktu kurang dari satu tahun
- d. 75% guru BK tidak pernah mengikuti kursus konseling Islami berbasis karakter, tetapi mereka sangat tertarik untuk mendapatkan pendampingan profesional dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar guru BK sudah cukup matang. Namun, untuk mengembangkan layanan BK Islami yang kontekstual, diperlukan pelatihan lanjutan dan dukungan institusional.

Angket yang didistribusikan terdiri dari tiga bagian: (A) Kebutuhan Program, (B) Masalah Pelaksanaan, dan (C) Potensi Madrasah. Sebuah skala Likert dari 1 hingga 5 digunakan untuk mengukur setiap aspek. Skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju, 2 menunjukkan tidak setuju, 3 menunjukkan neutral, 4 menunjukkan setuju, dan 5 menunjukkan sangat setuju. Hasil pengolahan angket dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut.

Grafik 4.1
Hasil Pengolahan Angket pada Tahap Analisi



Dari grafik 4.1 di atas, menunjukkan bahwa bagian A “Kebutuhan Program” skor rata-rata adalah 4,60 termasuk pada kategori Sangat Tinggi. Dari skor tersebut dapat diinterpretasikan, hampir setiap orang yang menjawab menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan dan kolaborasi dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ketersediaan program BK Islami yang berbasis karakter dan kebutuhan lapangan. Guru BK percaya bahwa pelatihan dan modul konseling Islami harus segera dikembangkan bersama.

Dari grafik 4.1 di atas, menunjukkan juga bahwa bagian B “Permasalahan Pelaksanaan” memiliki skor rata-rata 4,18 termasuk pada kategori: Tinggi. Dari skor tersebut dapat diinterpretasi bahwa ada dua kendala utama dalam menerapkan layanan BK Islami di madrasah adalah kekurangan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung, serta ketidaksesuaian dalam pelaksanaan nilai-nilai kebiasaan di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, guru BK percaya perlu adanya sistem pembinaan kolaboratif dan terstruktur antara madrasah dan perguruan tinggi.

Dari grafik 4.1 di atas, pada bagian C “Potensi Madrasah” mendapat skor rata-rata 4,53 yang dikategorikan Sangat Tinggi. Skor tersebut dapat diinterpretasikan bahwa madrasah memiliki potensi yang kuat untuk bekerja sama dalam hal budaya religius, persiapan sumber daya manusia, dan kolaborasi. Guru BK siap bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan model BK Islami berbasis 7 kebiasaan anak hebat.

Menurut interpretasi grafik 4.1 di atas, kebutuhan program berada pada hal yang paling penting, diikuti oleh potensi madrasah. Namun, kendala pelaksanaan yang signifikan tinggi masih dapat diatasi melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan.

Untuk analisis tematik terhadap daftar pertanyaan terbuka, ada tiga tema utama muncul yaitu:

1. Tujuan perguruan tinggi sebagai partner strategis yang memberikan pelatihan, supervisi, dan pengawasan rutin.
2. Modul dan media konseling Islami harus didasarkan pada karakter tujuh kebiasaan yang praktis dan aplikatif.
3. Agar pembiasaan karakter dapat terjadi secara konsisten di sekolah, dukungan kepala sekolah dan kerja sama guru agamasangat penting.

Hasil pengolahan data angket yang melibatkan 20 guru BK menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Program BK Islami yang berpusat pada tujuh kebiasaan anak hebat harus dibuat untuk Madrasah. Ini harus dibuat dalam bentuk pelatihan, kursus, dan pendampingan akademik.
2. Keterbatasan sumber daya manusia, kekurangan fasilitas, dan kurangnya komitmen stakeholder merupakan masalah mendasar yang menghalangi pelaksanaan program BK Islami.
3. Namun demikian, madrasah memiliki sumber daya internal yang tersedia dan potensi kolaboratif yang kuat untuk membangun hubungan dengan perguruan tinggi.
4. Hasil ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan praktis untuk langkah berikutnya (Design). Tahap ini mencakup pembuatan model kolaboratif dan modul kolaboratif antara perguruan tinggi dan madrasah.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah analisis kebutuhan guru BK madrasah tentang penguatan layanan konseling Islami dan pengembangan karakter siswa, langkah strategis berikutnya adalah tahap perancangan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti membuat rancangan produk yang mencakup modul kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengembangkan konseling Islami berdasarkan 7 kebiasaan anak hebat.

Pada tahap perancangan ini, ada tiga komponen utama yang digunakan untuk membuat modul modul kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengembangkan konseling Islami berdasarkan 7 kebiasaan anak hebat, yaitu: 1) Aspek substansi keilmuan yang menekankan integrasi antara teori kemitraan pendidikan Islam, gagasan konseling Islami, dan metode pembiasaan karakter, 2) Persyaratan praktis termasuk menyesuaikan isi modul dengan persyaratan guru BK di madrasah untuk membangun layanan konseling yang berbasis nilai-nilai Islami dan 3) Aspek implementatif, yaitu seberapa mudah modul digunakan dalam kerja sama perguruan tinggi-madrasah.

Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, peneliti membuat struktur modul yang terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

a. Bagian awal modul terdiri dari:

- 1) Identitas dan sampul yang mencantumkan judul “Modul Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat.
- 2) Kata pengantar menjelaskan betapa pentingnya kerja sama untuk meningkatkan layanan konseling Islami di madrasah.

- 3) Daftar isi, yang menyusun modul secara keseluruhan.
- b. Komponen inti modul, yang mencakup:
- 1) Bagian pendahuluan memberikan penjelasan tentang mengapa kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah sangat penting untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling Islami.
 - 2) Landasan teoritis, yang mencakup penjelasan tentang teori kemitraan, prinsip konseling Islami, dan ide-ide tentang 7 Kebiasaan Anak Hebat, yang merupakan dasar bagi nilai karakter Islami yang dipelajari siswa.
 - 3) Model Kemitraan Perguruan Tinggi dan Madrasah menjelaskan jenis hubungan kolaboratif, peran yang dimainkan oleh masing-masing pihak (perguruan tinggi, madrasah, guru BK, dan mahasiswa), dan prinsip yang digunakan untuk melaksanakan program.
 - 4) Konsep Program Konseling Islami Berdasarkan 7 Kebiasaan Anak Hebat, termasuk rencana untuk melaksanakannya, contoh kegiatan bimbingan, dan contoh kegiatan konseling Islami yang mengacu pada tujuh kebiasaan ini: beribadah, bangun pagi, tidur cepat, makan sehat dan bergizi, gemar belajar dan bermasyarakat.
 - 5) Desain Evaluasi dan Keberlanjutan Program mencakup instruksi untuk evaluasi kegiatan, metrik keberhasilan kolaborasi, dan strategi untuk keberlanjutan kerja sama antara perguruan tinggi dan madrasah.
- c. Bagian terakhir dari modul mencakup:
- 1) Daftar pustaka yang mencakup literatur ilmiah tentang kemitraan pendidikan, konseling Islami, dan teori karakter anak hebat.
 - 2) Contoh format pelaksanaan kegiatan, jadwal kemitraan, dan lembar observasi tersedia sebagai lampiran.
 - 3) Peneliti juga memperhatikan elemen desain tampilan dengan mengubah warna, simbol, dan layout agar modul menarik dan mudah digunakan oleh guru BK. Modul dirancang dalam format yang praktis dan sistematis dengan bahasa komunikatif, sehingga pengguna, termasuk guru BK dan dosen pembimbing, dapat langsung menerapkannya dalam konteks layanan konseling Islami di madrasah.

Para ahli bimbingan dan konseling Islami serta ahli manajemen pendidikan serta beberapa orang praktisi BK di Madrasah memberikan masukan dan penyempurnaan

pada rancangan modul yang telah disusun pada tahap awal. Hasil konsultasi menjadi dasar proses validasi dan revisi pada tahap pengembangan.

2. Tahap Pengembangan (*Development*)

Dalam proses penelitian dan pengembangan (R&D), tahap pengembangan adalah fase penting. Pada tahap ini, rancangan awal produk yang dibuat pada tahap desain diuji kelayakannya melalui proses validasi dan revisi. Pada tahap ini, tujuan utama adalah pembuatan modul kemitraan yang sah, dapat diandalkan, dan siap digunakan dalam kemitraan nyata antara perguruan tinggi dan madrasah.

Studi ini menghasilkan produk yang disebut Modul Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat. Produk ini memberikan panduan praktis untuk guru, guru BK, dan pihak madrasah dalam membangun kerja sama untuk meningkatkan layanan konseling Islami yang didasarkan pada karakter dan kebiasaan positif siswa

Pada tahapan ini, peneliti menjalankan proses validasi ahli yang dilakukan oleh delapan validator, yang terdiri dari:

- a. Dua orang ahli bimbingan dan konseling Islami menilai berbagai aspek konten yang layak, nilai-nilai Islam yang relevan, bagaimana prinsip konseling Islami dimasukkan ke dalam kegiatan bimbingan, dan keakuratan pendekatan "tujuh kebiasaan anak hebat" dalam konteks pembinaan karakter Islami.
- b. Dua pakar manajemen pendidikan memeriksa elemen sistem kemitraan, kesesuaian perencanaan, struktur organisasi kerja sama, dan prinsip manajemen kolaboratif antara institusi pendidikan tinggi.
- c. Empat guru BK madrasah bertindak sebagai praktisi lapangan dan memeriksa berbagai aspek, termasuk keterpakaian (praktis), kejelasan panduan kegiatan, relevansi dengan kebutuhan lapangan, dan kemudahan implementasi modul dalam konteks layanan konseling di madrasah.

Selama proses validasi, alat yang digunakan adalah lembar penilaian ahli yang mengandung elemen penilaian seperti:

- a. Kelayakan konten dan ide.
- b. Kesesuaian dengan prinsip dan nilai-nilai konseling Islami.
- c. Kombinasi sistematika dan struktur modul.
- d. Kejelasan tujuan serta prosedur pelaksanaan.
- e. Tampilan dan keterbacaan modul.
- f. Kelayakan untuk digunakan di madrasah.

Berdasarkan hasil olah data dari validator terhadap modul kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam mengembangkan konseling islami berbasis 7 kebiasaan anak hebat dapat dilihat pada yabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Validasi Ahli

Kelompok Validator	Jumlah Validator	Rata-rata Skor	Kategori Kelayakan
Ahli Bimbingan dan Konseling Islami	2	4.55	Sangat Layak
Ahli Manajemen Pendidikan	2	4.55	Sangat Layak
Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah	4	4.63	Sangat Layak
Rata-rata Total	8 Validator	4.58	Sangat Layak

Menurut hasil validasi dari delapan validator, modul kolaborasi dianggap "Sangat Layak" untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini memenuhi persyaratan akademik, manajerial, dan praktis untuk digunakan dalam kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah dalam pengembangan layanan konseling Islami yang berbasis pada tujuh kebiasaan anak hebat. Modul ini memenuhi semua kriteria ini dalam hal isi, struktur, tampilan, dan keterpakaian.

Dari seluruh tim ahli, dengan beberapa saran perbaikan yang berfokus pada penyempurnaan redaksi, penambahan indikator keberhasilan kolaborasi, dan penambahan contoh praktik konseling Islami yang berbasis pada tujuh kebiasaan anak hebat.

Peneliti menggunakan masukan dari para ahli dan praktisi untuk mengubah isi dan tampilan modul. Perbaikan yang dilakukan meliputi:

- a. Menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan setiap tindakan yang baik untuk anak-anak.
- b. Menambahkan lebih banyak detail tentang fungsi yang dimainkan oleh semua pihak yang terlibat dalam kemitraan (perguruan tinggi, madrasah, guru BK, dan siswa).
- c. Membuat proses konseling Islami lebih sesuai dengan budaya madrasah.
- d. Bagian evaluasi ditambahkan dan kegiatan dilanjutkan.

Hasil dari tahap pengembangan ini adalah modul versi revisi, yang telah divalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya, yaitu uji coba terbatas di madrasah mitra. Modul yang diperbarui ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan praktis untuk meningkatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah melalui pendekatan konseling Islami yang berpusat pada pembiasaan karakter anak hebat.

3. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Uji coba terbatas untuk produk yang telah dikembangkan dan divalidasi dikenal sebagai tahap implementasi. Tujuan dari tahap implementasi ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif modul kolaborasi, implementasi, dan kemudahan penggunaan. Pada saat ini, peneliti melakukan dua kegiatan utama: memberikan pelatihannya kepada guru BK madrasah sebagai pengguna modul dan melihat bagaimana guru BK di madrasah mitra menjalankan program.

Wilayah penelitian dilakukan di daerah yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Lubuklinggau, guru Bimbingan dan Konseling dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) diberikan pelatihan awal untuk memulai kegiatan implementasi. Tujuan pelatihan ini adalah untuk:

- a. Mendistribusikan Modul Kemitraan Sekolah dan Universitas untuk Mengembangkan Konseling Islami Berdasarkan 7 Kebiasaan Anak Hebat.
- b. Memberikan pemahaman konseptual tentang model kolaborasi perguruan tinggi-madrasah
- c. Mengajarkan guru BK untuk menggabungkan nilai-nilai Islami dengan tujuh kebiasaan anak hebat dalam konseling.
- d. Beri contoh penggunaan program bimbingan dan konseling Islami dalam konteks madrasah.

Tim peneliti dari program studi BKPI Pascasarjana IAIN Curup dan IAI Al-Azhaar Lubuklinggau bekerja sama dengan guru BK peserta untuk melaksanakan pelatihan. Dalam kegiatan ini, guru diperkenalkan dengan isi dan struktur modul, serta strategi untuk melaksanakan kegiatan. Mereka juga diajarkan tentang prosedur evaluasi dan tindak lanjut kerja sama. Selain itu, guru BK memiliki kesempatan untuk melakukan simulasi layanan konseling Islami berdasarkan tujuh kebiasaan anak hebat.

Setelah pelatihan, salah satu guru BK dari MAN Rejang Lebong mencoba menerapkan modul di lapangan. Guru tersebut melakukan kegiatan konseling Islami berdasarkan tujuh kebiasaan anak hebat di satu kelas, kelas Xa. Kegiatan ini dilakukan dalam

beberapa sesi bimbingan klasik, dengan fokus pada pengembangan karakter Islami dan pembiasaan positif di sekolah.

Untuk menilai, peneliti bertindak sebagai pengamat dan fasilitator selama implementasi ini. Mereka memantau jalannya kegiatan dan mencatat elemen keterlaksanaan program, tanggapan siswa, dan tantangan guru BK:

- a. Kesesuaian kegiatan dengan pedoman modul.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam layanan bimbingan.
- c. Kemampuan guru BK untuk menggabungkan nilai-nilai Islami dengan tujuh kebiasaan anak yang baik.
- d. Efek awal kegiatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK mampu menerapkan materi modul dengan baik. Siswa kelas X A terlihat sangat terlibat dalam kegiatan, terutama ketika mereka berbicara dalam kelompok dan berpikir tentang nilai-nilai kebiasaan Islami. Kegiatan konseling Islami yang didasarkan pada tujuh kebiasaan ini dianggap berhasil dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa, kemandirian, dan kebiasaan berpikir positif.

Selain itu, guru BK yang mengajar peserta pelatihan memberikan umpan balik yang baik tentang modul yang digunakan. Mereka menemukan bahwa pedoman kegiatan yang disertakan dalam modul sangat membantu, terutama dalam kaitannya dengan teori konseling Islami dan praktik yang terjadi di madrasah. Namun, ada beberapa perbaikan yang perlu dilakukan. Misalnya, waktu pelaksanaan harus disesuaikan agar kegiatan lebih mendalam dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, hasil dari tahap implementasi ini menunjukkan bahwa modul kemitraan praktis, mudah digunakan, dan bermanfaat bagi guru BK madrasah. Selain memperkuat kemampuan guru untuk melaksanakan layanan konseling Islami, modul ini juga terbukti dapat mendorong pembentukan karakter positif siswa melalui penerapan nilai-nilai tujuh kebiasaan anak hebat dalam kegiatan bimbingan di madrasah.

4. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah implementasi di lapangan, tahap evaluasi merupakan bagian terakhir dari proses pengembangan model menggunakan pendekatan ADDIE. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas, kebermanfaatan, dan kelayakan produk pada akhirnya. Dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana Modul Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7

Kebiasaan Anak Hebat dapat diterapkan secara efektif, memberikan dampak positif pada layanan konseling Islami, dan meningkatkan karakter siswa di madrasah.

Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif adalah dua pendekatan utama yang digunakan untuk melakukan proses evaluasi.

a. Evaluasi Formatif

Selama pelatihan dan implementasi, evaluasi formatif dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik langsung dari guru BK yang mengikuti pelatihan dan dari guru yang melakukan uji coba modul di MAN Rejang Lebong kelas X A. Beberapa temuan penting yang telah dicapai pada titik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru BK percaya bahwa modul memberikan pedoman praktis yang mudah diikuti untuk membuat dan menerapkan layanan konseling Islami di madrasah.
- 2) Kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan 7 Kebiasaan Anak Hebat dianggap menarik, relevan dengan siswa di madrasah, dan mendorong perilaku positif.
- 3) Selama kegiatan bimbingan klasikal, siswa sangat terlibat. Mereka juga dapat menemukan kebiasaan positif seperti berinisiatif, mendahulukan yang penting, dan berempati dengan sesama.
- 4) Muncul beberapa catatan perbaikan dari guru BK tentang waktu yang terbatas untuk kegiatan, dan perlunya pedoman lebih lanjut tentang cara melanjutkan konseling individual dengan siswa tertentu.

Hasil evaluasi formatif ini digunakan untuk mengubah modul sebagian. Ini terutama mencakup contoh pelaksanaan kegiatan, penambahan lembar refleksi siswa, dan panduan tindak lanjut setelah kegiatan bimbingan.

b. Evaluasi Sumatif.

Setelah seluruh kegiatan pelatihan dan uji coba terbatas selesai, evaluasi sumatif dilakukan. Secara keseluruhan, evaluasi ini berfokus pada efektivitas dan manfaat modul bagi siswa dan guru BK serta hubungan kemitraan perguruan tinggi-madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi perilaku siswa di kelas X A MAN Rejang Lebong dan beberapa wawancara dengan guru BK. Hasil evaluasi menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) 90% (sembilan puluh persen) guru BK yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa modul sangat membantu, terutama karena memberikan inspirasi untuk mengembangkan layanan konseling Islami yang terstruktur dan kontekstual.
- 2) Setelah konseling, guru BK yang melakukan uji coba mengatakan bahwa siswa lebih terlibat dan lebih positif terhadap nilai-nilai Islami dan kebiasaan baik.
- 3) Hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah semakin aktif dan menghasilkan lebih banyak kegiatan. Madrasah mitra menyatakan bahwa mereka akan terus bekerja sama untuk meningkatkan layanan BK Islami di tahun-tahun mendatang.

Secara umum, berdasarkan hasil penilaian guru BK dan respons siswa, modul dikategorikan sebagai "Sangat Efektif" dan "Sangat Layak digunakan".

Hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa:

- a. Layanan konseling Islami berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat menggunakan modul kemitraan yang dirancang dengan baik dan berhasil.
- b. Dalam melaksanakan layanan bimbingan yang bernuansa Islami, modul membantu guru BK madrasah memperkuat kompetensi profesional dan spiritual mereka.
- c. Program dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang karakter Islami dan kebiasaan positif seperti disiplin, empati, kerja sama, dan tanggung jawab.
- d. Kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah telah ditunjukkan sebagai metode kerja sama yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis Islam.

Oleh karena itu, hasil dari tahap evaluasi menunjukkan bahwa modul kemitraan ini tidak hanya valid secara teoritis dan praktis, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai model pengembangan kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan madrasah untuk meningkatkan layanan konseling Islami di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang tahap-tahap pengembangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah untuk mengembangkan konseling Islami berdasarkan 7 kebiasaan anak hebat dibahas dalam bagian ini. Penelitian difokuskan pada hubungan hasil dengan teori-teori pendukung, gagasan konseling Islami, prinsip kemitraan pendidikan, dan prinsip pembiasaan karakter Islami sebagai landasan model.

1. Relevansi Model Kemitraan dengan Prinsip Kolaborasi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kemitraan dapat membantu perguruan tinggi dan madrasah bekerja sama untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling Islami. Prinsip-prinsip takaful (saling melengkapi) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam tercermin dalam kemitraan ini. Universitas berfungsi sebagai pusat pengembangan pengetahuan, inovasi, dan pendampingan profesional bagi guru BK, dan madrasah berfungsi sebagai tempat penerapan nilai dan praktik nyata pembentukan karakter Islami di antara siswa.

Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara institusi akademik, sekolah, dan masyarakat. Dalam situasi ini, kolaborasi yang terjadi bukan hanya administratif; itu juga ideologis dan pedagogis, dengan tujuan untuk meningkatkan standar moral dan akhlak siswa. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan yang konsisten dan mendukung pertumbuhan moral dan etika siswa. Sangat penting bagi semua pemangku kepentingan untuk terlibat dalam membangun karakter siswa melalui tanggung jawab bersama, yang menumbuhkan nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, empati, dan toleransi (Sumiharsono et al., 2023; Tiara Ramadhani et al., 2024).

Menurut Tri Dharma Perguruan Tinggi, model kemitraan yang dikembangkan dalam penelitian ini juga menegaskan fungsi perguruan tinggi keagamaan (IAIN/PTKIN) sebagai lembaga pembina, peneliti, dan pengembang keilmuan bimbingan dan konseling Islami. Madrasah menjadi mitra implementatif yang menggabungkan hasil penelitian akademik ke dalam kegiatan konseling Islami yang relevan dengan karakter siswa.

2. Integrasi Nilai Konseling Islami dengan Tujuh Kebiasaan Anak yang Baik.

Hasil validasi ahli dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa modul kolaboratif menggabungkan prinsip konseling Islami dengan 7 Kebiasaan Anak Hebat yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan sukses. Dalam hal pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku positif, kedua metode ini memiliki titik temu yang kuat.

Menurut konseling Islami, tujuan dari proses bimbingan adalah untuk membantu orang mencapai al-nafs al-muthma'innah, yaitu jiwa yang tenang dan terkendali oleh nilai-nilai ketauhidan. Menurut 7 Kebiasaan Anak Hebat, setiap kebiasaan mendorong siswa untuk menjadi lebih baik melalui tindakan proaktif, pengelolaan diri, empati sosial, dan penyempurnaan spiritual.

Hasil uji coba di MAN Rejang Lebong menunjukkan bahwa siswa yang menerima layanan konseling berbasis modul ini lebih sadar diri, lebih disiplin, dan lebih peduli terhadap

sesama. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang efektif untuk memperkuat karakter Islami di madrasah adalah dengan menggabungkan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, dengan kebiasaan baik.

Hasil ini mendukung pendapat Junaedi, dkk (2024) bahwa konseling Islami adalah proses bimbingan spiritual dan moral yang dimaksudkan untuk membangun individu yang beriman, berakhlak, dan berperilaku positif sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, modul kolaborasi ini berfungsi sebagai alat implementatif yang membantu guru BK mencapai tujuan tersebut (Junaedi et al., 2024).

3. Meningkatkan Kemampuan Guru BK dan Meningkatkan Peran Madrasah

Selama tahap implementasi, pelatihan guru BK MAN dan MT di wilayah Rejang Lebong dan Lubuklinggau menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menerapkan layanan konseling Islami. Para pendidik mengatakan modul yang dibuat sangat membantu dalam membuat kegiatan bimbingan yang terarah, memiliki nilai spiritual, dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kemampuan guru BK untuk memasukkan prinsip-prinsip Tujuh Kebiasaan Anak Baik ke dalam kegiatan konseling Islami juga meningkat. Mereka menjadi lebih inovatif dalam menciptakan suasana bimbingan di mana orang berpartisipasi dan berpikir. Oleh karena itu, kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan modul tetapi juga meningkatkan kemampuan sumber daya manusia madrasah.

Dalam manajemen pendidikan, gagasan kemitraan empowerment harus mengarah pada peningkatan kemampuan dan kemandirian setiap orang (Berkat et al., 2025; Subiyantoro & Zubaida, 2022). Madrasah dalam penelitian ini tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan program konseling Islami berbasis karakter.

4. Efektifitas Model dalam Menumbuhkan Karakter Islami Peserta Didik.

Hasil evaluasi di MAN Rejang Lebong kelas X A menunjukkan bahwa konseling Islami yang didasarkan pada 7 kebiasaan anak hebat dengan modul kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan kedisiplinan siswa. Perilaku positif ditunjukkan oleh siswa; mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, lebih menghargai teman sebaya, dan lebih bertanggung jawab atas tugas sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa model kemitraan yang dibuat tidak hanya meningkatkan kualitas layanan BK tetapi juga membantu peserta didik menjadi lebih Islami. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam, yaitu membentuk orang yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Akibatnya, model kolaborasi ini memiliki nilai strategis dalam menangani kebutuhan pendidikan karakter Islami di era kontemporer. Konseling, yang dilakukan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah, tidak hanya menjadi tindakan administrasi, tetapi juga transformasional, membangun individu Muslim yang kuat, mandiri, dan berguna bagi lingkungan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa konsekuensi penting, seperti:

1. Model ini berfungsi sebagai contoh bagaimana Tri Dharma Perguruan Tinggi diimplementasikan dalam dunia nyata, terutama dalam hal pengabdian dan pengembangan ilmu konseling Islami yang sesuai dengan tuntutan masyarakat Pendidikan.
2. Model ini membantu madrasah meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa Islami dan berkarakter.
3. Modul kemitraan ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai panduan untuk membuat kegiatan layanan konseling yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman.
4. Untuk peneliti berikutnya, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk konteks pendidikan yang berbeda, seperti sekolah umum atau pesantren. Mereka juga dapat menguji efektivitasnya dalam jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul "Model Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat" mencapai beberapa kesimpulan berikut:

1. Kebutuhan Madrasah untuk Menciptakan Program Bimbingan dan Konseling Islami yang Sesuai dengan Prinsip-prinsip "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat".

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa madrasah sangat membutuhkan program bimbingan dan konseling Islami. Program-program ini harus dapat menangani degradasi karakter dan tantangan perkembangan siswa di era digital. Guru BK menyadari bahwa pendekatan konseling Islami yang terarah, berguna, dan relevan dengan kehidupan siswa di madrasah sangat penting. Pentingnya Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia, madrasah harus bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan pendampingan profesional, akses ke pengetahuan baru, dan dukungan kreatif untuk membangun program bimbingan dan konseling Islami yang berbasis karakter.

2. Desain Model Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Madrasah.

Pada tahap perancangan, model dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip kolaboratif, partisipatif, dan spiritual. Model ini dibuat dalam bentuk Modul Kemitraan Perguruan Tinggi dan Madrasah dalam Mengembangkan Konseling Islami Berbasis 7 Kebiasaan Anak Hebat. Modul ini mencakup: (1) fondasi teoretis, filosofis, dan hukum untuk kemitraan pendidikan Islam; (2) gagasan dan tujuan pengembangan konseling Islami berbasis tujuh kebiasaan; (3) peran strategis perguruan tinggi, madrasah, dan lembaga Pendidikan. Perguruan tinggi (IAIN Curup) diposisikan sebagai mitra akademik untuk memberikan pelatihan, supervisi, dan penguatan kompetensi guru BK, dan madrasah bertanggung jawab untuk melaksanakan konseling Islami di lapangan.

3. Pengembangan Model Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Madrasah.

Proses validasi dilakukan oleh delapan ahli: dua ahli Bimbingan dan Konseling Islami, dua ahli Manajemen Pendidikan, dan empat guru BK praktisi di madrasah. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori "Sangat Layak" dan menerima skor rata-rata 4,58. Kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan adalah semua elemen yang dievaluasi. Para ahli memberikan kontribusi yang

dimaksudkan untuk meningkatkan contoh praktik konseling Islami, memperjelas bagaimana kegiatan dilakukan, dan menambahkan elemen yang memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai kebiasaan Islami. Modul yang dibuat setelah perbaikan dinyatakan sah dan siap digunakan dalam pelatihan dan pendampingan guru BK di madrasah.

4. Implementasi Model Kolaborasi

Dua kegiatan utama dilakukan untuk mencapai tahap implementasi. Yang pertama adalah pelatihan dan sosialisasi tentang modul kemitraan kepada guru BK MAN dan MTsN di wilayah Rejang Lebong dan Lubuklinggau untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mereka dalam menerapkan konseling Islami berbasis tujuh kebiasaan. Yang kedua adalah uji coba penerapan modul oleh salah satu guru BK di MAN Rejang Lebong kelas Xa, yang melakukan kegiatan bimbingan konvensional dengan menggabungkan nilai-nilai dari modul. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK mampu menerapkan modul dengan baik, dan siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan spiritualitas. Guru BK juga lebih percaya diri dalam memberikan layanan konseling Islami yang terarah dan menarik bagi siswa madrasah.

5. Efektivitas Penggunaan Model Kolaborasi.

Hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa model kemitraan yang dibuat efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling Islami di madrasah. Menurut temuan dari observasi, angket, dan wawancara: Sebagian besar guru BK mengatakan bahwa modul sangat bermanfaat untuk merencanakan dan menerapkan layanan BK Islami berbasis karakter. Konseling berbasis tujuh kebiasaan berhasil menarik siswa; mereka menunjukkan peningkatan semangat belajar, hubungan sosial yang lebih harmonis, dan kesehatan mental yang lebih baik. Hubungan kemitraan antara madrasah dan perguruan tinggi semakin kuat, saling mendukung, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan model kolaboratif ini, yang menggunakan pendekatan konseling Islami yang kontekstual dan kolaboratif, telah terbukti membantu meningkatkan kesehatan mental dan karakter siswa di madrasah.

A. SARAN

Rekomendasi berikut dibuat berdasarkan hasil dan temuan penelitian:

1. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan bahwa perguruan tinggi, terutama yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI):

- a. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kemitraan dengan madrasah, terutama dalam hal pengabdian dan pengembangan model layanan konseling Islami berbasis karakter.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dengan menggabungkan kegiatan penelitian dan pengabdian dosen dan siswa dengan program kemitraan madrasah.
- c. Meningkatkan kemampuan profesional dan spiritual guru BK di madrasah melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi berkala.
- d. Membuat laboratorium konseling atau pusat studi Islami yang dapat digunakan sebagai rujukan inovasi untuk madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Untuk Madrasah.

Sebagai mitra pelaksana di lapangan, disarankan agar Madrasah:

- a. Mengintegrasikan modul kemitraan konseling Islami yang didasarkan pada 7 kebiasaan anak hebat secara sistematis dan berkelanjutan ke dalam program layanan BK sekolah.
- b. Menggunakan hasil kerja sama sebagai model untuk membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan positif.
- c. Mendorong guru BK untuk berpikir kritis, melakukan inovasi, dan berbagi praktik dalam kegiatan profesional seperti forum MGMP BK.
- d. Memberikan dukungan kelembagaan untuk kegiatan konseling Islami agar berjalan dengan baik dan berdampak pada peningkatan karakter dan kesehatan mental siswa.

3. Untuk guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai pelaksana utama di lapangan, guru BK harus:

- a. Menggunakan modul ini sebagai pedoman praktis untuk menciptakan dan menerapkan layanan konseling Islami yang inspiratif, kontekstual, dan kontekstual.
- b. Menggabungkan prinsip konseling Islami dengan nilai-nilai Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dalam setiap bentuk layanan, baik klasik, kelompok, atau individual.

- c. Melakukan refleksi diri dan evaluasi terus menerus tentang seberapa efektif layanan konseling Islami, dan menyampaikan hasilnya untuk membant
 - d. Mengembangkan program sekolah.
 - e. Memanfaatkan kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi untuk memperluas pengetahuan, mendapatkan pelatihan tambahan, dan meningkatkan kompetensi sebagai konselor Islami di kampus
4. Untuk Kementerian Agama dan Pemangku Kebijakan Pendidikan Islam
- a. Sebagai strategi nasional untuk meningkatkan layanan BK Islami dan pendidikan karakter siswa di madrasah, Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Madrasah dapat mengadopsi model kerja sama ini.
 - b. Mengajukan perguruan tinggi keagamaan (PTKIN) dan madrasah untuk membangun program kemitraan formal melalui kerja sama riset, pelatihan, dan pendampingan berbasis kebutuhan lapangan.
 - c. Memberi dukungan kebijakan dan dana untuk kegiatan konseling Islami yang inovatif, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas mental, moral, dan spiritual siswa di madrasah.
5. Untuk Peneliti selanjutnya.
- Studi ini masih dalam tahap uji coba kecil di daerah Rejang Lebong dan Lubuklinggau. Akibatnya, peneliti disarankan untuk:
- a. Untuk mengetahui seberapa efektif model, uji coba yang lebih luas dilakukan di berbagai madrasah.
 - b. Mengembangkan penelitian pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti sekolah umum, pesantren, atau perguruan tinggi Islam, dengan mempertimbangkan konteks siswa.
 - c. Kajian lebih mendalam tentang efek jangka panjang (jangka panjang) dari penggunaan konseling Islami yang didasarkan pada tujuh kebiasaan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan pembentukan karakter siswa.
 - d. Menggabungkan metode teknologi digital dalam layanan konseling Islami untuk menjadikannya lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era komputer dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Rafida, T., & Hadi, R. (2021). Implementation Of Guidance And Counseling Program In Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Darul Ulum Asahan. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 1(2), 14–28.
- Abdurrahman, Saragi, M. P. D., Yoserizal, Suyono, & Zahra, R. (2021). Exploration Of The Implementation Of Islamic Guidance And Counseling Services At Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School In South Tapanuli, Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4418–4426.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.320>
- Ade Rahayu. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Adeyoye, M. A., Paramole, O. C., Jolaoye, J. D., & Jibril, A. O. (2024). Implementing Engaging Strategies to Cultivate Study Habits and Propel Academic Achievement among Secondary School Students. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2).
<https://doi.org/10.21831/socia.v20i2.65956>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering Educational Autonomy To Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Al Idrus, S. A. J. (2017). Model Strategi Kemitraan Pada Lenbaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 MAtaram). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 20–37.
- Aliyah, N., Thabrani, A. M., Rodliyah, S., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). Research-Based Islamic Education Curriculum Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1158–1172. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>
- Amey, M., Eddy, P., & Ozaki, C. (2007). Demands for partnership and collaboration in higher education: A model. *New Directions for Community Colleges*, 2007, 5–14.
<https://doi.org/10.1002/cc.288>
- Arumugam, A., Shanmugavelu, G., Yusof, F. H. B. M., Hamid, M. B. A., Manickam, N., Ilias,

- K., & Singh, J. S. A. (2021). The Importance Of Time Management For The Successful Of Teenagers' In Education: An Overview. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 7(8), 330–339. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Au, A., Caltabiano, N. J., & Vaksman, O. (2023). The impact of sense of belonging, resilience, time management skills and academic performance on psychological well-being among university students. *Cogent Education*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2215594>
- Azis Nasser, A., Trisnamansyah, S., Mudrikah, A., & Iriantara, Y. (2022). Strengthening Character Education Of Madrasah Students Based On Boarding School (Case Study At MAN Insan Cendekia Serpong, South Tangerang City). *International Journal of Educational Research & Social Sciences* , 3(2), 653–667. <https://ijersc.org>
- Baharun, H., Septantiningtyas, N., & Zainab, I. (2020). Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menjaga Sustainability Lembaga Melalui Program Kemitraan. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 354–365. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.66>
- Barbey, A. K., & Davis, T. A. (2023). Nutrition and the Brain – Exploring Pathways for Optimal Brain Health Through Nutrition: A Call for Papers. *Journal of Nutrition*, 153(12), 3349–3351. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.10.026>
- Barus, K. U., Pratiwi, A., Najwa, A., & Wanda, K. (2023). The Importance of Guidance and Counseling Teachers in Primary Schools. *Asian Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 62–68. file:///C:/Users/ASUS VivoBook/Downloads/AJOMRA+HAL+62-68+Khairu+Ulfa+Barus,+Anggi+Pratiwi,+Adinda+Najwa,+Karina+Wanda (1).pdf
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E., & Rude, S. (2003). Spiritual development in childhood & adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7, 204–212.
- Berasa, M., & Darmayanti, N. (2024). Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengayasi Permasalahan Siswa Di MAN Dairi Sidikalang. 11, 359–372.
- Berkat, Setinawati, & Basrowi. (2025). The role of educational management in enhancing innovation and problem-solving competencies for students towards global competitiveness: A literature review. *Social Sciences and Humanities Open*,

- 11(December 2024), 101280. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101280>
- Covey, S. (2008). *The 7 Habits of Happy Kids*. Simon and Schuster Ltd.
- Damayanti, A. D., Widiyono, D., & Kasanah, U. (2025). LeThe Effectiveness of the Seven Habits Programto EnhanceElementaryStudents'Character in the Digital Era. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 16, 549–559.
- Daulay, M. (2021). Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Stres. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 283–296.
<https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4875>
- Fadilah, N., & Al Kahfi, K. Al. (2024). Integrasi Manajemen Dakwah dalam Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Penyalahguna NAPZA. *Bina 'Al-Ummah*, 19(2), 1–19.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/26111>
- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2020). The Role of Guidance and Counseling in Character Education. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*, 462(Isgc 2019), 112–116.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.025>
- Fernandez-Portero, C., Amian, J. G., Alarcón, D., Arenilla Villalba, M. J., & Sánchez-Medina, J. A. (2023). The Effect of Social Relationships on the Well-Being and Happiness of Older Adults Living Alone or with Relatives. *Healthcare (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/healthcare11020222>
- Froiland, J. M., Oros, E., Smith, L., & Hirschert, T. (2012). Intrinsic Motivation to Learn: The Nexus Between Psychological Health and Academic Success. *Contemporary School Psychology*, 16(1), 91–100. <https://doi.org/10.1007/bf03340978>
- Green, G., Hayes, C., Dickinson, D., Whittaker, A., & Gilheany, B. (2002). The role and impact of social relationships upon well-being reported by mental health service users: A qualitative study. *Journal of Mental Health - J MENT HEAL*, 11, 565–579.
<https://doi.org/10.1080/09638230020023912>
- Hanifudin, H., & Idawati, K. (2024). Implementation of Islamic Counseling Guidance in Forming Student Character in Madrasah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 718–726. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5129>

- Hasan, M. Z. (2023). Strategy Improving The Quality Of Madrasah Education. ...
International Conference on Education ..., 01(01), 1413–1417.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/5666%0Ahttps://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/viewFile/5666/2415>
- Herlinda, F., Munir, & Sariah. (n.d.). *Integrating Guidance and Counseling into Islamic Education: A Framework for Holistic Student Development*. 09(01), 113–122.
- Hidayat, R. (2021). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29210/145500>
- Hopid, A., Wantini, Rahman, A., Hidayat, K., & Jhati, G. (2023). The Existence of Private Madrasahs in The Era of Capitalization of Education in Yogyakarta. *Tarbawwi: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 105–114.
<https://doi.org/10.17509/t.v10i1.56972>
- Hossen, M. S. (2024). *Social influences on the psychological well-being of*.
<https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2024-0010>
- Joyce, A., Hill, C., Karmiloff-Smith, A., & Dimitriou, D. (2013). Sleep enhances memory consolidation in children. *Journal of Sleep Research*, 23.
<https://doi.org/10.1111/jsr.12119>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching (edisi Kedepan) : model-model pengajaran*. Pustaka Pelajar.
- Junaedi, D., Sahliah, S., Hajar, S., & Hermansyah, H. (2024). Guidance and Counseling in Islamic Perspective. *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.64420/saicgc.v3i1.39>
- Kalida, M. (2022). *Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak dan Remaja* (Vol. 17).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Panduan Pelaksanaan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoiruddin. (2023). *Implementation of Islamic Guidance in Student*. 19(2), 123–132.
<https://doi.org/10.30829/vis.v>

- Kholilullah. (2023). Menjalani Kerjasama Dalam Pendidikan Islam. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 11–21.
<https://doi.org/10.54459/aktualita.v13i1.525>
- Kumalasari, F., & Ngabiyanto. (2025). *Implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children at SMPS Islam Al Fadhila Demak*. 679–691.
- Lian, C. K., Hua, T. K., & Mohd-Said, N. E. (2022). The Impact of Stephen Covey's 7 Habits on Students' Academic Performance during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 109–126.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.7>
- Lisnasari, S. F., & Solin, N. W. N. M. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak. *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 6–11.
- Liu, J., Ji, X., Pitt, S., Wang, G., Rovit, E., Lipman, T., & Jiang, F. (2024). Childhood sleep: physical, cognitive, and behavioral consequences and implications. *World Journal of Pediatrics*, 20(2), 122–132. <https://doi.org/10.1007/s12519-022-00647-w>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Mairoh, A., Hasibuan, P. H., Nurbaithe, S., Khadijah, S., & Rangkuti, R. A. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Mursyid*, 4(1), 1–12.
- Matricciani, L., Paquet, C., Galland, B., Short, M., & Olds, T. (2019). Children's sleep and health: A meta-review. *Sleep Medicine Reviews*, 46, 136–150.
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.04.011>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Mondal, D., Bhowmick, A., & Mallick, L. (2025). Assessment of Academic Achievement on Parental Encouragement and Study Habit of Higher Secondary Level Students in West Bengal. *Journal of Dynamics and Control*, 9(2), 77–94.
<https://doi.org/10.71058/jodac.v9i2007>
- Muslih, A., Setiadi, A., & Ali, A. S. (2022). Implementation of Madrasa Habits in Building an

- Attitude of Religious Moderation. *International Conference on ...*, 61–69.
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1121%0Ahttps://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/download/1121/366>
- Nenda, N., Muktiali, S., Juariah, S., & Setyowati, R. (2022). the Concept of Educational Guidance and Counseling in Islam. *Jurnal Scientia*, 11(2), 714–718.
<http://seaninstitute.org/infor/index.php/pendidikan/article/view/1004%0Ahttp://seaninstitute.org/infor/index.php/pendidikan/article/download/1004/799>
- Pahlevi, M. S. (2024). *The Role of Islamic Guidance and Counseling Teachers in Improving the Emotional Intelligence of MTs Negeri 2 Surakarta Students*. 13(1), 371–380.
- Pangesti, A. D., Fithrotuzzahra, K., & Untari, R. S. (2024). *Learner Characteristics to Form Character Development and Skills in Positive Habits*. 0672(c), 87–92.
- Puri, S., Shaheen, M., & Grover, B. (2023). Nutrition and cognitive health: A life course approach. *Frontiers in Public Health*, 11(March), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1023907>
- Putri, R. S. W., Handoyo, E., Suyahmo, & Purnomo, A. (2024). The Influence of Character Education on Students' Learning Achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Harmoni Nusa*, 1(2), 225–234.
- Qolby, M., Hamzah, M., & Tohet, M. (2023). Partnership Design: Madrasah Cooperation Strategy In Increasing Public Trust. *Journal of Social Studies and Education*, 01(01), 42–56. <https://serambi.org/index.php/jsse/article/view/236>
- Qornain, D. (2023). The role of madrasah and global challenges. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 01(01), 1418–1423.
- Ramdi, A., & Handayani, S. (2024). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Spiritual Pada Siswa Di Ma Darul Habibi Paok Tawah Lombok Tengah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 233–250. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i2.13541>
- Reetz, D. (2010). From Madrasa to University—the challenges and formats of islamic education. In *The Sage Handbook of Islamic Studies* (Issue July).
<https://doi.org/10.4135/9781446200896.n7>
- Risni, T. W., & Vitasmo, P. (2023). The Relationship between Intrinsic Motivation and Student Academic Procrastination in the Islamic Religious Education Learning System

- (Case Study : Kadiri University Student). *Journal of Islamic Education Research*, 4(02).
<https://doi.org/10.35719/jier.v4i2.330>
- Riyyatul Hamdiah, & Didit Darmawan. (2024). The Effect Of Study Habits And Self-Regulation On Student Study Presentation At MTS Al-Ikhwan Gresik. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 81–93. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.858>
- Rizki Nurfaizi, & Sri Haryanto. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Wonosobo. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 01–10. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.202>
- Sabe, M., Chen, C., Sentissi, O., Deenik, J., Vancampfort, D., Firth, J., Smith, L., Stubbs, B., Rosenbaum, S., Schuch, F. B., & Solmi, M. (2022). Thirty years of research on physical activity, mental health, and wellbeing: A scientometric analysis of hotspots and trends. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943435>
- Safriyani, R., & Asmiyah, S. (2024). Madrasah Teachers' Readiness in Developing Collaborative English Teaching Modul. *Teaching of English Language and Literature Journal*, 12(2), 103–117.
- Subiyantoro, S., & Zubaida, S. (2022). Capacity Building Madrasah Growing: From Creative Economy to Quality Management of MBS in Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 355–376. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2340>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Sukirno, A. (2013). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. A-Empat.
- Sukmanasa, E., & Novita, L. (2023). Teacher Innovation through Knowledge Management and Personality Strengthening. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 478–491. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4114>
- Sumarta Tata, Djenal Suhara, & Windi Nur Wulandini. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 116–126.
<https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.52>
- Sumiharsono, R., Nasaruddin, Safrudin, M., & Ramadhan, S. (2023). Research Trends On Character Education Based On Scopus Database From 2018 To 2023: A Bibliometric Analysis. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1635–1654.

<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4085>

- Syahminan, A., & Mahfuzh, T. W. (2022). Konseling Islam Dengan Terapi Wudhu Untuk Mengurangi Gangguan Tidur Pada Siswa SMP Islam Nurul Ihsan. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 221–227. <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.6123>
- Talebian, F., Mojarad, F. A., & Yaghoubi, T. (2023). The Relationship Between Religion Orientation and Moral Courage: A Study on Nursing Students. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.5812/jnms-139916>
- Taufiq Hidayat, A., Purwanto, E., & Awalya, A. (2023). The Implementation of Guidance and Counseling Services at Islamic Senior High School. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(3), 140–146. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Ulum, B., Qosim, N., & Singh, S. (2024). the Current Research Trend of Islamic Education in Indonesia Pesantren and Its Properties. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.141>
- Umurohmi, U., Machfiroh, R., & Helal Al, R. (2024). Inclusive Education in Madrasah: Challenges and Implementation Strategies. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(4), 1062–1073.
- White, R. L., Vella, S., Biddle, S., Sutcliffe, J., Guagliano, J. M., Uddin, R., Burgin, A., Apostolopoulos, M., Nguyen, T., Young, C., Taylor, N., Lilley, S., & Teychenne, M. (2024). Physical activity and mental health: a systematic review and best-evidence synthesis of mediation and moderation studies. *The International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 21(1), 134. <https://doi.org/10.1186/s12966-024-01676-6>
- Winda Apriani, Hilda Mora Lubis, M. B. (2021). Implementasi Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Arafah. *AlMursyid Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 37–45. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid>
- Yuliana, & Sari, R. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan

Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ta'Limuna*, 2(1), 1–9. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/187>

Zhao, J., & Liu, X. (2023). A study on the current status and suggestions of students' character development education in secondary vocational school. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287890>